

**PEMANFAATAN JAMUR *JANGKOS* (JANJANGAN KOSONG)
KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN EKONOMI
PETANI SAWIT DI DESA NATAI KONDANG, KECAMATAN
PERMATA KECUBUNG, KABUPATEN SUKAMARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)



Oleh
TRI KRESNA OKTIAWATI
NIM 1704120736

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
2022 M/1443 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : Pemanfaatan jamur *jangkos* (janjangan Kosong) kelapa sawit dalam meningkatkan ekonomi petani sawit di desa Natai Konda kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara.

NAMA : Tri Kresna Oktawati

NIM : 1704120736

FAKULTAS : Ekonomi dan bisnis Islam

JURUSAN : Ekonomi Islam

PROGRAM STUDI : Ekonomi syariah

JENJANG : Strata satu (S1)


Palangka Raya, Mei 2022


Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Mengetahi

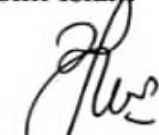

Dr. Infam Daryubi, M. Hum
NIP. 19720404 200003 005


Wahvu Akbar, S.E.Sv., M.E
NIP.199112282019031004

Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Jurusan
Ekonomi Islam


Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag.
NIP. 19740423 200112 1002


Dr. Itsla Yunisva Aviva, S.E.I.M.E.SY.
NIP.198910102015032012

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi

Palangka Raya, Mei 2022

Saudari Tri Kresna Oktiawati

Kepada Yth.

Ketua Panitia Ujian Skripsi FEBI

IAIN Palangka Raya

DI-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **TRI KRESNA OKTIAWATI**

NIM : **1704120736**

Judul : **PEMANFAATAN JAMUR JANGKOS (JANJANGAN KOSONG) KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN EKONOMI PETANI SAWIT DI DESA NATAI KONDANG, KECAMATAN PERMATA KECUBUNG, KABUPATEN SUKAMARA.**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah, Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

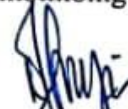
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dr. Imam Qalyubi, M. Hum
NIP.199112282019031004

Pembimbing I



Wahyu Akbar, S.E.Sy., M.E
NIP. 19720404 200003 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul ‘ ‘Pemanfaatan Jamur *Jangkos* (Janjangan Kosong) Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Ekonomi Petani Sawit di Desa Natai Kondang, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara’’. Oleh Tri Kresna Oktiawati NIM : 1704120736 telah dimunaqasahkan oleh tim *munaqasah* skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Mei 2022

Palangka Raya, April 2022

TIM PENGUJI

1. M. Noor Sayuti, M.E
(Ketua Sidang/penguji)
2. Jelita. SHI, MSI
(Penguji I)
3. Dr. Imam Qalyubi, M. Hum
(Penguji II)
4. Wahyu Akbar. S.E.SY.,M.E
(Penguji/sekretaris)

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag.
NIP. 19740423 200112 1 002

PEMANFAATAN JAMUR JANGKOS (JANJANGAN KOSONG) KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN EKONOMI PETANI SAWIT DI DESA NATAI KONDANG, KECAMATAN PERMATA KECUBUNG, KABUPATEN SUKAMARA

ABSTRAK

Oleh Trikresna Oktiawati
NIM 1704120736

Jangkos merupakan kata serapan dari bahasa jawa, yang berarti tandan kosong kelapa sawit. Adapun jangkos dapat tumbuh jamur yang dapat dikonsumsi, jamur inilah yang menjadi sumber penghasilan sampingan petani kelapa sawit di desa Natai Kondang. Sehingga banyak petani yang memanfaatkan jamur jangkos untuk dijual kembali. Karena tidak membutuhkan banyak biaya produksi, sehingga petani tidak perlu membutuhkan modal besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah pemanfaatan jamur jangkos dapat meningkatkan ekonomi petani.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah penjual jamur jangkos, Selain itu, penelitian ini juga menggunakan informan yaitu kepala desa Natai Kondang dan pembeli jamur jangkos. yang mana dalam menentukan subjek dan informan tersebut dengan teknik pengumpulan sampel *Snowball Sampling*. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis yang diperoleh dari hasil pengabsahan data dengan menggunakan triangulasi teori dan sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pengolahan jamur jangkos, sangat efisien, sangat mudah, dan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Cukup hanya mengeluarkan modal untuk membeli minyak untuk kendaraan serta kantong plastik untuk membungkusnya. (2) pemanfaatan jamur jangkos kelapa sawit di Desa Natai Kondang. Penjual merasa terbantu dengan adanya penghasilan tambahan dari menjual jamur untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga. (3) Pemanfaatan jamur jangkos ditinjau dari prespektif ekonomi Islam, terdapat unsur kerelaan dari pemilik lahan yang jamurnya di ambil oleh penjual jamur jangkos. Selain itu juga mereka dapat memanen tanpa izin terlebih dahulu, karena sudah terbiasa atau sudah menjadi salah satu budaya yang berkembang di daerah tersebut. Serta para penjual jamur termasuk pejuang nafkah keluarga.

Kata kunci: jamur jangkos, penjual, pemanfaatan , proses pengolahan jamur, ekonomi Islam.

THE UTILIZATION OF JANGKOS MUSHROOMS TO IMPROVE THE OIL PALM FARMER REVENUES IN NATAI KANDANG VILLAGE, PERMATA KECUBUNG DISTRICT, SUKAMARA REGENCY

ABSTRACT

By Trikresna Oktiawati

SRN 1704120736

The Jangkos is an absorption word from the Javanese language. It means empty fruit bunches of oil palm. Besides being able to be consumed, these mushrooms can be a source of additional revenues for oil palm farmers in Natai Kandang Village. These mushrooms are effortless to harvest and process, jangkos mushrooms also have a lot of food enthusiasts. From this phenomenon, many oil palm farmers tried to sell the mushrooms because it did not require a lot of production costs, so the farmers did not need a lot of capital. This study aims to determine whether the use of jangkos mushrooms can improve the economy of farmers.

It was a field research using qualitative methods. The subject was the jangkos mushroom seller. The informants were the village head of Natai Kandang and jangkos mushroom buyers. In determining the subject and the informant, the sample collection technique was purposive sampling. The data collection techniques were observation, interviews, and documentation, and then the data was analyzed. The validations of data were obtained from the triangulation of theories and sources.

The results indicated that (1) Jangkos mushroom processing process, very efficient, very easy, and does not need to spend a lot of money. It is enough only to spend capital to buy oil for vehicles and plastic bags to wrap them. (2) the utilization of oil palm jangkos mushrooms in Natai Kandang Village had been carried out well by several sellers. The sellers were greatly helped by the additional revenues from selling mushrooms to help in alleviating the economic burden of the family. (3) the utilization of Jangkos mushrooms when viewed from an Islamic economic perspective, there was a sense of willingness from the land owner whose mushrooms were taken by the jangkos mushroom sellers. In addition, they could harvest without prior permission because it was a habitual action and it had been one of the cultures which developed in the area. The land owner was aware because the mushroom sellers were the family's bread winners.

Keywords: *Jangkos Mushroom, Seller, Utilization, Mushroom Processing, Islamic Economy.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta Alam, atas karunia dan rahmat-Nya lah sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi ini yang jauh dari kata sempurna. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan selalu kepada Rasulullah SAW.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ekonomi Syariah dengan judul penelitian “Pemanfaatan Jamur *Jangkos* (Janjangan Kosong) Kelapa Sawit dalam meningkatkan Ekonomi Petani Sawit di Desa Natai Kondang, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara”.

Peneliti sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung untuk menyelesaikan proposal skripsi ini. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu penelitian dan penyusunan proposal skripsi ini dari awal hingga akhir, secara langsung maupun tidak langsung, di antaranya adalah:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag sebagai Rektor IAIN Palangka Raya,
2. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.
3. Bapak Imam Qolyubi sebagai Pembimbing I.
4. Bapak Wahyu Akbar, S.E.Sy., M.E sebagai Pembimbing II.

5. Seluruh Dosen dan Staf Febi IAIN Palangkaraya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mengajarkan berbagai macam ilmu dan wawasan kepada peneliti.
6. orang tua peneliti yang tiada pernah terhenti memberikan cinta kasih dan doa serta motivasi kepada peneliti.
7. semua sahabat setia yang banyak memberikan bantuan, dukungan dan perhatian kepada peneliti, dan
8. semua pihak yang membantu, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan. Kepada para pembaca dan para pakar, peneliti mengharapkan teguran dan kritik konstruktif skripsi ini, peneliti menerima dengan senang hati disertai ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga skripsi ini bermanfaat. *Yâ Allâh*, jadikan karya ini menjadi berkah bagi keluarga peneliti, serta ibadah peneliti kepada-Mu, penghormatan atas jasa guru dan dosen peneliti serta kebanggaan untuk almamater sebagai bukti pengabdian peneliti. *âmin ya Rabb al-'âlamîn*.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Palangka Raya, Januari 2021
Peneliti,

Tri Kresna Oktiawati
NIM. 1704120736

PERNYATAAN ORSINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Kresna Oktiawati
NIM : 1704120736
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemanfaatan Jamur Jangkos (Janjangan Kosong) Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Ekonomi Petani Sawit Di Desa Natai Kondang, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara”** adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat dari karya orang lain, maka saya siap menanggung risiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Mei 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Tri Kresna Oktiawati
NIM 1704120736

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbilalamiin. Rasa syukur yang berlimpah kepada Allah SWT. karena atas segala bentuk rasa nikmat yang tak terhingga, kesehatan, kekuatan, kesabaran serta kemudahan, sehingga pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga hamba selalu diberikan kesabaran dan mampu lebih bersyukur

lagi atas semua nikmat yang telah diberikan. Shalawat serta salam tak lupa turunkan kepada junjungan kita Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam.

1. Teruntuk ayah dan almh. ibu, skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua saya tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, doa, semangat, motivasi, dan dukungan kepada saya dalam menempuh pendidikan yang lebih baik. Semoga abah dan mama selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang, serta rezeki yang berlimpah dan selalu dalam lindungan Allah SWT., diberikan keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin.
2. Teruntuk saudara dan keluargaku tersayang terima kasih telah memberikan dukungan dan dorongan yang membangun kepada saya selama saya berproses. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan, selalu dalam lindungan Allah STW. dan dilancarkan rezekinya.
3. Teruntuk Dosen Pembimbing saya, Bapak Dr. Imam Qalyubi, M.Hum dan bapak Wahyu Akbar, S.E.SY.,M.E saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan serta arahan bapak dan ibu dari awal hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kebaikan kalian nantinya

menjadi amal jariyah yang dapat membawa kebaikan serta keberkahan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

4. Teruntuk sahabat-sahabatku yang ku sayangi dan tak akan pernah akan ku lupakan. Terima kasih banyak selama ini telah bersedia kebersamai, menyemangati, mendoakan, dan selalu siap membantu di saat sedang mengalami kesusahan. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan kalian dan semoga kita selalu bisa bersama baik dalam keadaan suka maupun duka. Aamiin.
5. Teruntuk teman-teman seperjuangan ESY 17' khususnya ESY-B yang telah memberikan banyak kenangan, baik suka maupun duka selama kita menempuh Pendidikan di IAIN Palangka Raya. Semoga Allah meridhoi perjuangan kita dan semoga kita semua menjadi insan yang sukses di dunia dan di akhirat dan tak lupa selalu bersyukur kepada nikmat-Nya.
6. Teruntuk almamaterku, kampus tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, terima kasih banyak. Semoga tetap jaga dan lebih maju lagi serta mampu menciptakan generasi-generasi muda yang berkualitas dan berakhlak.
7. Teruntuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan kontribusi, baik berupa doa, bantuan, serta dukungan semangat untuk saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan kalian. Aamiin.....

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.” (QS. Ar Ra’d: 11)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ha' | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ta' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | , | koma terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | L | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | Em |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

| | | |
|--------------|---------|----------------------|
| ن بَدَقْ ع م | Ditulis | <i>muta' aqqidin</i> |
| ق د ع | Ditulis | <i>'iddah</i> |

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|---------|---------|---------------|
| 2. قبه | Ditulis | <i>Hibbah</i> |
| ق ب ز ج | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

| | | |
|-----------------------|--------------------------|--------------------|
| ء ا ي ل و ل ا ق م ر ك | Ditulis <i>auliyā</i> | <i>karāmah al-</i> |
|-----------------------|--------------------------|--------------------|

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah. ditulis t.

| | | |
|--------------------------------|---------|----------------|
| ذَكَرَ رَطْفًا <i>fiṭri</i> | Ditulis | <i>zakātul</i> |
|--------------------------------|---------|----------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|----|--------|---------|---|
| اَ | Fathah | Ditulis | A |
| اِ | Kasrah | Ditulis | I |
| اُ | Dammah | Ditulis | U |

E. Vokal Panjang

| | | |
|--------------------|---------|-------------------|
| Fathah + alif | Ditulis | <i>Ā</i> |
| أَهْلِيَّاهُ | Ditulis | <i>Jāhiliyyah</i> |
| Fathah + ya' mati | Ditulis | <i>Ā</i> |
| يَعْسَى | Ditulis | <i>yas'ā</i> |
| Kasrah + ya' mati | Ditulis | <i>Ī</i> |
| مِيرَك | Ditulis | <i>Karīm</i> |
| Dammah + wawu mati | Ditulis | <i>Ū</i> |
| ضُورَف | Ditulis | <i>Furūd</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|-----------------|
| Fathah + ya' mati | Ditulis | <i>Ai</i> |
| مَكْنُوب | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| Fathah + wawu mati | Ditulis | <i>Au</i> |
| لُوق | Ditulis | <i>Qaulun</i> |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| متنأ | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| تدعأ | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| ننل متركش | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| نأرؤلا | Ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| سأقؤلا | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “*l*” (el) nya

| | | |
|--------|---------|------------------|
| ءامسلا | Ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| سأمسلا | Ditulis | <i>asy-Syams</i> |

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| يؤذ سورفلا | Ditulis | <i>zawi al-furūḍ</i> |
| ل هأ قنسلا | Ditulis | <i>ahl As-Sunnah</i> |

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERSETUJUAN SKRIPSI..... | Error! Bookmark not defined. |
| NOTA DINAS..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| PERNYATAAN ORSINALITAS | Error! Bookmark not defined. |
| MOTTO | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xvii |
| DAFTAR TABEL..... | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Kegunaan Penelitian | 5 |
| E. Manfaat Peraktis | 6 |
| 1. Bagi Peneliti..... | 6 |
| 2. Bagi Masyarakat | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 6 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 7 |
| B. Kajian Teori..... | 14 |

| | |
|--|------------|
| C. Kerangka Pikir | 27 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 29 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 29 |
| B. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 29 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian..... | 29 |
| 1. Subjek Penelitian | 29 |
| 2. Waktu Penelitian..... | 30 |
| 3. Tempat penelitian..... | 31 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 31 |
| 1. Observasi..... | 31 |
| 2. Wawancara..... | 32 |
| 3. Studi Dokumentasi..... | 33 |
| E. Pengabsahan Data..... | 33 |
| F. Tehnik Analisis Data | 34 |
| G. Sistematika Penulisan | 35 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA..... | 37 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 37 |
| B. Gambaran Umum Subjek dan Informasi Penelitian | 42 |
| C. Penyajian Data..... | 44 |
| D. Analisis Data..... | 99 |
| BAB V KESIMPULAN..... | 114 |
| A. Kesimpulan | 114 |
| B. Saran | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA | 117 |
| A. Buku..... | 117 |

| | |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| B. Jurnal dan Skripsi | 118 |
| C. Al Quran | 120 |
| LAMPIRAN..... | Error! Bookmark not defined. |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----------|
| Tabel 4.1 Penelitian Terdahulu..... | 29 |
| Tabel 4.2 Kerangka Pikir..... | 44 |
| Tabel 4.3 Struktur Informan Tambahan..... | 57 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|-------------------------------------|-----|
| Lampiran 1: Pedoman Wawancara | 141 |
| Lampiran 2: Dokumentasi | 142 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jamur jangkos merupakan salah satu tumbuhan yang banyak tumbuh di area perkebunan kelapa sawit. Menjadi salah satu bahan baku makanan yang banyak digemari untuk dikonsumsi, membuat masyarakat desa Nantai Kondang memanfaatkan jamur tersebut baik untuk dijadikan salah satu pusat ekonomi tambahan, maupun menjadi inti pendapatan bagi para pedagang jamur jangkos.

Pada tahun 2018, areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 14.326.250 hektar. Dari luas tersebut, di usahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu sebesar 55,09% atau seluas 7.892.706 hektar. Sedangkan luas kelapa sawit di Kalimantan Tengah pada tahun 2018 mencapai 3.417.951 hektar. Dari luasan tersebut sekitar 99% yang diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) atau sekita 3.385.085 hektar.¹ Hal ini tentunya akan berakibat terhadap melonjaknya jumlah limbah kelapa sawit. Faktor lainnya yaitu pada tahun 2019 Eropa gencar menyuarakan agar mengurangi bahkan menolak penggunaan biodiesel sawit karena menghasilkan emisi tiga kali lipat. Selain itu pada tahun 2020 pandemi virus corona (Covid 19) mengakibatkan jatuhnya harga timbangan buah sawit (TBS).

¹Diretorat Jendral Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*, Jakarta:Kementrian Pertanian,2019,h. 23.

Tandan kosong kelapa sawit (TKKS) merupakan limbah utama dari industri pengolahan kelapa sawit. Basis satu ton tandan buah segar (TBS) yang diolah akan dihasilkan minyak sawit kasar (CPO) sebanyak 0,21 ton (21%) serta minyak inti sawit (PKO) sebanyak 0,05 ton (5%) dan sisanya merupakan limbah dalam bentuk tandan buah kosong, serat, dan cangkang biji yang jumlahnya masing-masing 23%, 13,5%, dan 5,5% dari tandan buah segar.²

Di wilayah lainnya, salah satu contoh yang peneliti ambil yaitu wilayah Kalimantan Timur. Potensi jamur merang sangat tinggi sekali mengingat banyaknya pabrik kelapa sawit yang mengolah tandan buah sawit menjadi CPO. Sehingga limbah dari tandan kosongnya melimpah dan banyak ditumbuhi jamur merang. Jamur merang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit, dan banyak juga dijual di daerah-daerah yang jauh dari perkebunan. Masyarakat selama ini hanya memanfaatkan jamur merang tersebut sebagai sayur untuk tambahan lauk pauk dan belum ada penanganan jangka panjang untuk masa penyimpanan.³

Padahal menurut penelitian dari Anwar Fuadi, Faridah, dan Yuniati Hasil dari penelitian yang telah mereka laksanakan, yaitu membahas bagaimana contoh masyarakat desa Meunasah Lhok yang memanfaatkan tandan kosong kelapa sawit sehingga dapat menjadi media pertumbuhan

²Muhammad Muslihudi, *Upaya Peningkatan Kualitas Jamur Merang (Volvariella Volvaceane), Media Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS)*, Fakultas Pertanian Universitas Bandar Lampung, 2018, h 02.

³Elisa ginsel Popang, *Optimalisasi Pengolahan Tepung Jamur Merang Tandan Kosong Kelapa Sawit Sebagai Bahan Pangan Fungsional*, Program Studi:Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Samarinda.

jamur merang. Kemudian jamur tersebut dimanfaatkan untuk dijual, sehingga memiliki nilai jual tersendiri.⁴ Jamur tiram sendiri memiliki banyak penggemar di kalangan masyarakat, baik itu untuk diolah menjadi cemilan keripik atau bahkan hanya disayur biasa saja.

Faktor lainnya disaat para petani sawit mengalami kerugian, serta tidak ada pemasukan lainnya karena mereka terlalu terpaku terhadap kelapa sawit. Tuntutan ekonomi yang harus mereka penuhi membuat beberapa warga desa Natai Kondang memanfaatkan jamur kelapa sawit untuk mereka jadikan penghasilan sampingan. Beberapa perusahaan maupun masyarakat banyak yang memanfaatkan limbah tersebut sebagai pupuk kompos kelapa sawit, kemudian menjadi media tumbuhnya jamur sawit (janjangan kosong). Masyarakat memanfaatkan jamur tersebut baik itu sebagai bahan makanan maupun di jual kembali sebagai penghasilan sampingan mereka. Sehingga ketika harga sawit turun masyarakat memiliki alternatif pendapatan.

Dari hasil menjual jamur jangkos dapat menghasilkan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan bulanan. Sehingga jamur jangkos dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi keluarga. Bahkan jika di geluti dengan baik jamur dapat memberikan keuntungan tersendiri.

Diketahui satu kumbung jamur bisa menghasilkan masa panen selama 20 hari berturut- turut. Pemanenan dilakukan satu kali dalam sehari, yaitu pada sore hari maupun di pagi hari. Masa panen berlangsung secara 20 hari berturut- turut untuk panen pertama produksi, berkisar antara 5- 7 kg bahkan

⁴Anwar Fuadi dkk, *Pemanfaatan Tandan Kosong Kelapa Sawit Sebagai Media Pertumbuhan Jamur Merang*, Lhoksumawe: Politeknik Negeri Lhoksumawe.

bisa lebih, pada panen berikutnya bisa bertambah hingga 3 kali lipat lagi dari panen pertama.

Sebagian besar warga desa Natai Kondang memperoleh jamur tersebut tanpa harus membeli atau modal terlebih dahulu, namun mereka dapat menjualnya. Jika keadaan jangkos (janjangan kosong) baik dan terkena curah hujan yang bagus, maka warga dapat melakukan pemanenan dalam waktu yang lama bahkan hingga berbulan-bulan. Sedangkan jika jangkos (Janjangan kosong) kelapa sawit tidak dapat menumbuhkan jamur, maka limbahnya dapat dijadikan pupuk kompos untuk pohon kelapa sawit. Menyadari peluang ekonomi yang menjanjikan dalam rangka menghadapi harga jual TBS (timbangan buah sawit) yang kapan saja bisa turun, namun masih kurangnya kesadaran masyarakat membuat peneliti merasa perlu untuk mengangkat judul yang berjudul **“Pemanfaatan Jamur *Jangkos* (Janjangan Kosong) Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Ekonomi Petani Sawit di Desa Natai Kondang, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, dapat digambarkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Proses Pengolahan Jamur Jangkos?
2. Bagaimana pemanfaatan dari jangkos kelapa sawit terhadap peningkatan ekonomi petani kelapa sawit?
3. Bagaimana pemanfaatan jamur jangkos ditinjau dari ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengolahan jamur jangkos.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan jamur jangkos kelapa sawit mampu meningkatkan ekonomi petani kelapa sawit di desa nantai kondang.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan jamur jangkos ditinjau dari ekonomi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. untuk menambah dan memperluas wawasan peneliti dan pembaca tentang pemanfaatan jamur jangkos (janjangan kosong) kelapa sawit terhadap turunnya harga jual kelapa sawit di desa Nantai Kondang.
 - b. diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan kemampuan peneliti maupun pembaca dalam pengembangan jamur jangkos (janjangan kosong) kelapa sawit.
 - c. diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk mengembangkan ekonomi pembaca melalui pemanfaatan jamur jangkos (janjangan koskng) kelapa sawit.

E. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi program S1 di IAIN Palangka Raya dan sebagai sarana menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya pemanfaatan jamur jangkos (janjangan kosong) kelapa sawit terhadap turunnya harga jual kelapa sawit di Desa Natai Kondang.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan referensi pengetahuan Masyarakat tentang pemanfaatan jamur jangkos (janjangan kosong) kelapa sawit terhadap turunnya harga jual kelapa sawit di Desa Natai Kondang.

a. Bagi Perekonomian

Sebagai gambaran untuk melakukan pemanfaatan limbah kelapa sawit selain itu bermanfaat sebagai usaha sampingan untuk membantu meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat desa Natai Kondang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Merupakan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam sebuah skripsi dan jurnal, dimana pembahasannya memiliki kaitan atau kemiripan dalam pembahasan proposal skripsi yang peneliti teliti ini. Untuk melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya, maka perlu adanya pengkajian terhadap penelitian- penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu:

1. Anwar Fuadi, Faridah, Yuniati, *Jurnal Pemanfaatan Tandan Kosong Kelapa Sawit Sebagai Media Pertumbuhan Jamur Merang, Jurnal*, dengan hasil:

Penelitian ini bertujuan memanfaatkan tandan kosong kelapa sawit (TKKS) sebagai bahan media pertumbuhan jamur. Dimana tandan kosong kelapa sawit (TKKS) mengandung selulosa⁵ yang bisa sebagai bahan pertumbuhan jamur merang dan salah satu bahan organik tempat yang baik untuk pertumbuhan jamur merang. TKKS telah dimanfaatkan sebagai bahan pertumbuhan jamur, Dari hasil yang di dapat jamur merang yang tumbuh dengan menggunakan penelitian TKKS lebih banyak 25% dari media dengan menggunakan

⁵polisakarida yang dihasilkan oleh sitoplasma sel tanaman yang membentuk dinding sel

jerami padi dan panen jamur merangnya lebih cepat dimana jamur merang sudah bisa di panen di hari ke 9 (Sembilan). Hasil dari penelitian ini membahas bahwa masyarakat desa Munasah Lhok terkendala oleh media tanam (jerami padi) yang sulit untuk di dapatkan. Sehingga sangat mengganggu proses produksi jamur tiram tersebut, sehingga mereka menggunakan alternatif media tanam lain yang lebih mudah didapatkan. Yaitu menggunakan media tandan kosong kelapa sawit yang lebih mudah untuk diperoleh dan selalu tersedia.⁶

2. Lina Widawati, Eva Ramalia Sari, *Pemanfaatan Jamur Tandan Kosong Kelapa Sawit (Volvariellavolvacea) Sebagai Bahan Baku Sosis Sapi, Jurnal, Dengan Hasil:*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh substitusi jamur tandan kosong kelapa sawit dengan tepung talas termodifikasi terhadap mutu sosissapi. Metode dalam penelitian ini meliputi proses pembuatan tepung talas termodifikasi serta pengolahan sosis sapi dengan substitusi jamur tandan kosong kelapa sawit. Analisis penelitian ini meliputi kadar protein, tekstur serta sifat organoleptik sosis daging sapi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu adanya bahan baku sampingan sebagai pengganti daging sapi, sehingga ketika harga daging sapi naik maka para penjual sosis tersebut memiliki bahan baku alternatif pengganti. Selain itu juga

⁶Anwar Fuadi dkk, *Pemanfaatan Tandan Kosong Kelapa Sawit Sebagai Media Pertumbuhan Jamur Merang*, Lhoksumawe: Politeknik Negeri Lhoksumawe.

keunikan dari jamur kelapa sawit, yang akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para konsumen yang penasaran serta membutuhkan sebuah cita rasa baru.⁷

3. Budi Prihatminingtyas, *Peningkatan Kemampuan Olahan Jamur Tankos Saawit Di Desa Upe Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, Skripsi, Dengan Hasil:*

Penelitian ini berfokus pada masyarakat Desa Upe terdiri dalam dua suku dayak yaitu dayak Mayau dan dayak Tinying, kedua suku tersebut memiliki potensi Sumber daya Alam salah satunya adalah jamur tankos sawit, berbagai jenis jamur tumbuh di tankos yang lembab dan basah. Masyarakat dapat memilih jamur yang tidak beracun untuk dikonsumsi secara langsung baik untuk keperluan domestic maupun untuk dijual, sehingga dapat meningkatkan pendapatnya. Masalahnya: Bagaimana meningkatkan Kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah jamur Tankos Sawit. Bagaimana menghasilkan jamur yang dapat dikonsumsi. Bagaimana menciptakan peluang kerja bagi masyarakat desa Upe. Penelitian ini termasuk penelitian eksplanatory.⁸

4. Asril Adha Siregar, *Analisis Pendapatan Pemanfaatan Jamur Merang Dari Limbah Kelapa Sawit (TKKS) Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Desa Perkebunan Gunung*

⁷Lina Widawati dan Eva Ramalia Sari, *Pemanfaatan Jamur Tandan Kosong Kelapa Sawit (Volvariellavacea) Sebagai Bahan Baku Sosis Sapi*, Bengkulu: Universitas Bengkulu.

⁸Budi Prihatminingtyas, “ (Peningkatan Kemampuan Olahan Jamur Tankos Sawit Di Desa Upe Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau)”, Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi.

Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan, Skripsi, Dengan Hasil:

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pendapatan pemanfaatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS), untuk menganalisis pengaruh jumlah tanggungan (X1), pengalaman (X2), dan alokasi waktu (X3) terhadap pendapatan usahatani jamur merang (Y) dan untuk mengetahui besar kontribusi yang dihasilkan dari pendapatan pemanfaatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS) terhadap pendapatan keluarga⁹

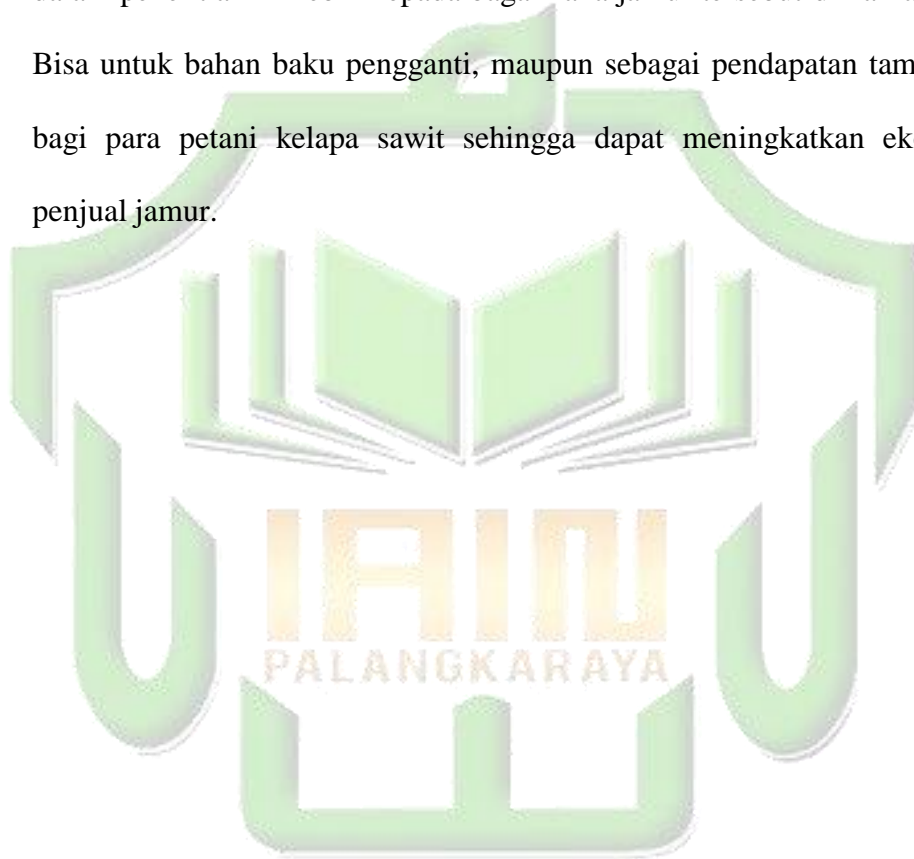
5. Fitria Nugraheni Sukmawati, Pradita Risky Goldina, *Pemanfaatan Tandan Kosong Kelapa Sawit Sebagai Media Tanam Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus), Jurnal, Dengan Hasil:*

Mempunyai daya adaptasi sangat baik terhadap lingkungan tumbuhnya. Pemanfaatan serat tandan kosong kelapa sawit sebagai media pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tandan kosong (tankos) sebagai media tanam terhadap hasil jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Penelitian ini dilakukan di rumah

⁹Asril Adha Siregar, "(Analisis Pendapatan Pemanfaatan Jamur Merang Dari Limbah Kelapa Sawit TKKS Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga), Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

produksi Jamur Tiram Putih di Desa Cerme, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri¹⁰.

Relevansi penelitian ini, terhadap penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai bagaimana jamur jangkos dimanfaatkan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti amati adalah dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana jamur tersebut dimanfaatkan. Bisa untuk bahan baku pengganti, maupun sebagai pendapatan tambahan bagi para petani kelapa sawit sehingga dapat meningkatkan ekonomi penjual jamur.



¹⁰Fitria Nugraheni Sukmawati, Pradita Risky Goldina, “Pemanfaatan Tandan Kosong Kelapa Sawit Sebagai Media Tanam Jamur Tiram Putih, Yogyakarta: , Politeknik LPP Yogyakarta

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama, Tahun, Judul dan Jenis Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----------|---|---|--|
| 1. | Anwar Fuadi, Faridah, Yuniati, 2006, "Pemanfaatan Tandan Kosong Kelapa Sawit Sebagai Media Pertumbuhan Jamur Merang" | sama-sama membahas Bagaimana tandan kosong kelapa sawit dapat dimanfaatkan hasilnya | terletak pada subjek penelitian yaitu bagaimana tandan kosong kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai media tanam jamur merang. |
| 2. | Lina Wi.dawati, Eva Ramalia Sari, 2019, "Pemanfatan Jamur Tandan Kosong Kelapa Sawit (<i>Volvariellavolvacea</i>) Sebagai Bahan Baku Sosis Sapi". | sama-sama membahas Bagaimana manfaat lain dari jamur kelapa sawit (jamur jangkos), terhadap nilai ekonomi produksi sosis. | Adapun perbedaan Dengan Penelitian Ini adalah Pada pemanfaatan jamurnya, pada penelitian ini jamur sawit hanya di manfaatkan sebagai salah satu Sumber ekonomi yaitu di jual saja . Sedangkan penelitian dari Lina Widawati, Eva Ramalia Sari lebih spesifik dengan di olah menjadi sosis. |
| 3. | Budi Prihatminingtyas, 2017, Peningkatan Kemampuan Olahan Jamur Tangkos Sawit di Desa Upe Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau" | sama-sama membahas mengenai bagaimana jamur tangkos dapat dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi. | Adapun perbedaan penelitian ini adalah subjeknya bagaimana meningkatkan kemampuan |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | | masyarakat Desa Upe dalam mengolah bahan baku utama berupa jamur tangkos. |
| 4. | Asril Adsha Siregar, 2017, Analisis Pendapatan Pemanfaatan Jamur Merang Dari Limbah Kelapa Sawit TKKS Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga, | sama-sama meneliti bagaimana jamur jangkos dimanfaatkan. Sehingga memberikan kontribusi terhadap penghasilan masyarakat desa perkebunan gunung melayu. | Adapun perbedaan penelitian ini adalah masyarakat desa perkebunan gunung memanfaatkan jamur tersebut. Sedangkan yang peneliti teliti sendiri belum sepenuhnya masyarakat desa Natai Kondang memanfaatkan jamur jangkos. |
| 5. | Fitria Nugraheni Sukmawati, Pradita Risky Goldina, 2018, Pemanfaatan Tandan Kosong Kelapa Sawit Sebagai Media Tanam Jamur Tiram Putih (<i>Pleurotus ostreatus</i>). | sama-sama meneliti bagaimana tandan kosong kelapa sawit mampu menghasilkan jamur jangkos (jamur tiram kelapa sawit), sehingga jamur jangkos/tangkos dapat dimanfaatkan. | Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian Fitria Nugraheni Sukmawati, Pradita Risky Goldina yaitu, penelitian tersebut lebih berfokus kepada manfaat tandan kosong sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus kepada manfaat dari jamur tangkos untuk penghasilan sampingan. |

Sumber: Diolah peneliti tahun 2021

B. Kajian Teori

1. Kerangka Teoritik

a. Teori Produksi

Produksi merupakan tindakan menghasilkan barang-barang. Menambah faedah (atau kegunaan) suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi memiliki beberapa karakteristik seperti proses pengolahan, jasa penunjang, perencanaan dan pengendalian. Pengertian produksi dalam arti sempit, yaitu mengubah bentuk barang menjadi barang baru, ini menimbulkan form utility. Pengertian produksi dalam arti luas, yaitu usaha yang menimbulkan kegunaan karena place, time, dan possession. Kegiatan menambah faedah suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya, dinamakan produksi barang. Sedangkan kegiatan menambah faedah atau benda tanpa mengubah bentuknya, dinamakan produksi jasa.¹¹

Menurut Herjanto, produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal.¹² Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Teori Produksi Islami produktivitas bisa bervariasi, tergantung pada output atau input yang digunakan sebagai agregat dasar.

¹¹Alam S, *Ekonomi*, Jakarta: Esis, 2008, h 20.

¹²Herjanto, E., *Manajemen Operasi*. (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 52.

Dalam teori produksi, produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang. Produksi diukur sebagai tingkat hasil produksi (output) perperiode waktu karena merupakan konsep aliran. Sedangkan yang termasuk dalam faktor-faktor produksi adalah tanah, modal, tenaga kerja dan organisasi.

Al-Ghazali menggambarkan aktivitas produksi menurut kepentingan sosial dan menitikberatkan perlunya kerja sama dan koordinasi serta fokus utamanya adalah tentang jenis aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos Islam. Karenanya, Islam mengajarkan umatnya untuk mendahulukan kepentingan ekonomi dan akhlak, berkaitan dengan aktivitas produksi, pemeliharaan nilai dan keutamaan yang diajarkan agama. Kesatuan antara ekonomi dan akhlak, akan semakin jelas pada langkah-langkah ekonomi, baik yang berkaitan dengan produksi, konsumsi dan distribusi.¹³

Sedangkan menurut Yusuf Qardhowi berikut ini apa-apa saja produksi yang dilarang dalam Islam, yaitu:

- 1) Menanam tanaman yang diharamkan karena berbahaya bagi manusia seperti, Poppy dari buah opium, cannabis atau heroin, ganja, narkoba, tembakau. Chorome untuk dijadikan liquid, anggur jika diniatkan untuk membuat wine (minuman keras).

¹³ Yusuf Qardawi, *Norma Dan Etika Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), h 117.

- 2) Memproduksi barang-barang haram, baik haram dikenakan atau haram dikoleksi. Misalnya, membuat patung atau cawan dari bahan emas dan perak, membuat gelang emas untuk laki-laki.
- 3) Produk yang merusak akidah, etika dan moral manusia seperti, produk yang berhubungan dengan kemusyrikan, pornografi dan sadism, baik dalam opera, film dan music.

Menurut Khaf kegiatan produksi dalam Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

b. Teori Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif menurut diktum pertama intruksi presiden No.6 Tahun 2009, tentang pengembangan ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi menurut kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan suatu daya untuk berkreasi dan daya untuk mampu menciptakan individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada nilai kesejahteraan masyarakat.¹⁵

Ekonomi kreatif memiliki beberapa sektor yang mendukung untuk menunjang keberlangsungannya. Menurut peraturan presiden nomor 6 tahun 2015 tentang badan ekonomi kreatif memiliki lima pilar yang

¹⁴Monzer Khaf, *Ekonomi Islam, Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h 45.

¹⁵Anggri Puspita Sari, dkk, *Ekonomi Kreatif*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020, h 37.

dijabarkan oleh pemerintah, Meliputi: Sumberdaya, industri, teknologi, institusi, dan lembaga keuangan.¹⁶

Ekonomi kreatif memiliki karakteristik yaitu: memiliki ide juga gagasan, bersifat terbuka mengikuti zaman, kreasi intelektual, tidak terbatas. Untuk terus meraih sebuah pencapaian yang di tuju, sudah searusnya manusia di tuntut untuk memiliki kreatifitas. Dalam hal ekonomi kreatif merupakan sebuah hal mutlak, yang harus di penuhi. Demi keberlangsungan usaha, atau tujuan ekonomi yang mereka tuju. Karena pembaharuan serta ide-ide kekinian sangat diperlukan untuk memajukan usaha para pelaku ekonomi .Salah satu aspek yang ada dalam ekonomi kreatif adalah bagaimana para pelaku usaha mampu untuk memanfaatkan segala sesuatunya.¹⁷

Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna atau bisa di diartikan berfaedah. Pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memanfaatkan.¹⁸

Jadi menurut KBBI segala sesuatu hal yang memiliki akses untuk digunakan serta memiliki kebermanfaat dapat dikatakan pemanfaatan. Selain itu kita sebagai umat manusia, dalam Islam juga dianjurkan untuk tidak berpasrah pada keadaan namun selalu ikhtiar dengan memanfaatkan hal yang baik disekitar kita. Sehingga menambah manfaatnya untuk kebaikan. Serta membantu memenuhi apa yang belum kita peroleh sebelumnya.

¹⁶ *Ibid.*, hal34.

¹⁷ Sumber Penulis

¹⁸ KBBI, h 198.

Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 69:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا

تَأْكُلُونَ

Artinya: “Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya, untuk kamu padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan”.¹⁹

Dari ayat tersebut bahwasannya Allah telah menyediakan berbagai macam tumbuhan, buah-buahan serta sumberdaya alam lainnya. Darinya manusia diberi segala macam kelebihan untuk memanfaatkan serta mengolahnya menjadi sumber makanan hingga sumber pendapatan untuk bertahan hidup.

c. Teori Kebutuhan

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia guna untuk mempertahankan hidup, kebutuhan dibedakan berdasarkan sifat dan kegunaannya. Kebutuhan memiliki karakteristik salah satunya seperti tingkat prioritas, serta kebutuhan di dasarkan menurut intensitas kebutuhan dibagi menjadi tiga yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus dipenuhi seperti makan dan minum, kebutuhan sekunder merupakan

¹⁹Kemenag, *AL-Qur'an*:Bandung.

kebutuhan pelengkap seperti meja, kursi, selanjutnya adalah kebutuhan tersier yaitu kebutuhan yang bersifat kejiwaan seperti mobil, motor.²⁰

Menurut Abraham Maslow menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut juga ikut berbeda, dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.²¹

Dalam penelitian ini masuk kedalam kategori kebutuhan primer, digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup seperti menambah biaya konsumsi yang tidak terpenuhi. Daya jual kelapa sawit tidak bisa untuk dijadikan patokan satu-satunya sebagai sumber pendapatan mereka. Karena harga jualnya yang berubah-ubah sesuai dengan kondisi harga CPO.

2. Kerangka Konseptual

a. Ekonomi Islam

Ekonomi syariah sendiri merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam. Tujuan ekonomi Islam atau ekonomi syariah yaitu mewujudkan kesejahteraan umat manusia.²² sistem ekonomi syariah

²⁰Bambang Widjajanta, *Ekonomi*, Bandung: Citra Praya, 2007, h. 04.

²¹N.S Kasiati, Ni Wayan Rosmalawati, *Kebutuhan Dasar Manusia I*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016, h.4

menentang adanya eksploitasi oleh pemilik modal, terhadap para pekerjanya dan melarang menumpuk kekayaan tanpa ada manfaatnya.²³ Perinsip atau sifat dari ekonomi Islam yaitu hukum agama dijadikan landasan utama dalam menjalan ekonomi Islam, melarang adanya riba, dan keadaan yang dapat merugikan sebelah pihak saja. intinya perinsip dasar ekonomi Islam berusaha menyeimbangkan antara agama dan dunia.²⁴

Karakteristik ekonomi Islam yaitu, Ekonomi Islam pengaturannya bersifat ketuhanan/ilahiah (*nizhamun rabbaniyyun*), mengingat dasar-dasar pengaturannya yang tidak diletakkan oleh manusia, akan tetapi didasarkan pada aturan-aturan yang ditetapkan Allah SWT sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Jadi, berbeda dengan hukum ekonomi lainnya yakni kapitalis (*ra'simaliyah; capitalistic*) dan sosialis (*syuyu'iyah; socialistic*) yang tata aturannya semata-mata didasarkan atas konsep-konsep/teori-teori yang dihadirkan oleh manusia (para ekonom).²⁵

b. Pengertian Jamur Jangkos Kelapa Sawit

Jamur Jangkos merupakan sebutan umum, untuk nama jamur tiram yang tumbuh di atas janjangan kosong kelapa sawit. nama jangkos mulai dikenal oleh kalangan petani kelapa sawit di Desa Natai Kondang, semenjak berdirinya salah satu perusahaan kelapa sawit yaitu PT Kelapa

²²Wahyu Akbar dkk, Pariwisata Syariah(*Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah*), Yogyakarta: K-Media, 2020. h.70.

²³Didi Suardi, dkk, *Pengantar Ekonomi Islam*, Surabaya: Cv Jagad Media Publishing, 2020, h. 56.

²⁴Koenta Adji K, *prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Islam Dan Pengaruh Terhadap Penetapan Standar Akuntansi*, Malang: Universitas Kanjuruhan malang, 2012, h. 20.

²⁵Fahmi Medias, *Ekonomi Mikro Islam*,, Magelang: UNIMMA PRESS, 2018, h20.

Sawit Kusuma (KSK) sekitar tahun 2000. Nama tersebut diberikan untuk mempermudah proses pengangkutan jangkos untuk di kirim ke kebun Sawit.

Jamur didefinisikan sebagai makhluk hidup non tumbuhan, berinti sejati, tidak berklorofil, berbentuk talus (tidak dapat dibedakan antara akar, batang, dan daun), tubuh somatiknya berupa sulur atau benang-benang halus, berspora, serta memperoleh makanannya dengan menyerap makanan dari lingkungan melalui seluruh permukaan tubuh somatiknya²⁶. Bersifat heterotof ada yang multiseluler dan uniseluler, jamur merupakan konsumen, maka dari itu jamur menyediakan substrat yang menyediakan karbohidrat, protein, vitamin dan senyawa lainnya.

Menurut Campbell jamur adalah eukariota yang sebagian besar adalah eukariota sel jamur. Meskipun jamur telah dikelompokkan bersama dalam kerajaan tumbuhan, jamur adalah organisme unik yang umumnya berbeda dari eukariota lainnya. Ketika ini terlihat dalam produksi makanan, struktur organisasi dan pertumbuhan, serta dalam penggandaan jamur.²⁷

²⁶Triono Untung Priadi, "*Bisnis Jamur Tiram*", Jakarta Selatan: PT Agro Media Pustaka, 2013, hlm.03.

²⁷Indrawati Ganjar dkk, "*Mikologi Dasar Dan Terapam*", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, h. 20.

Jamur adalah organisme yang sifat hidupnya parasitik atau saprofitik yang berperan sebagai pengurai/dekomposer bahan organik. Berkaitan dengan dekomposisi bahan organik, dalam Al-Qur'an pada surat Az-Zumar ayat 21 Allah SWT berfirman:

أَلَمْ لَذِكْرَى السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا
أَلْوَانُهُ ثُمَّ تَرَى أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنْ يَهِيحٍ فَنَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai”²⁸

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar: 21) Ayat 39 diatas memberikan suatu pembelajaran, ketika Allah menciptakan tumbuhan yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering dan hancur atau berderai-derai. Hal tersebut ada penyebabnya salah satunya adalah jamur, yang mana jamur tersebut juga akan menjadi manfaat bagi orang yang mengetahuinya.

Tidak semua jenis jamur dapat dikonsumsi, ada pula jamur yang beracun tidak dapat untuk dijadikan bahan pangan. Memiliki bentuk yang beragam serta warna-warna yang unik, membuat pembaca harus ekstra

²⁸Kemenag, Al-Qur'an Terjemah: Bandung, h. 462

hati-hati jika ingin mengonsumsi jamur. Apalagi yang kita temukan di alam liar dan masih awam, maka sebaiknya jangan dikonsumsi. Di alam ada sekitar 100.000 jenis jamur yang sudah dikenal dan lebih dari 1000 jenis baru yang berhasil dideskripsikan oleh para ahli setiap tahunnya²⁹.

Ada beberapa jamur yang dapat menyebabkan racun dan mematikan, contohnya: Amatoxin, Gyromitrin, Orellanine, Muscimol, Psilocybin, Coprine. Namun adapula jamur yang dapat dikonsumsi, biasanya sering menjadi bahan budidaya. Selain memiliki manfaat serta vitamin yang tinggi juga memiliki nilai jual yang sangat menggiurkan, tidak dapat dipungkiri jika peminat dari jamur cukup tinggi. Adapula jenis jamur yang memiliki khasiat sebagai obat, pada penelitian ini jamur yang peneliti teliti termasuk kategori jamur sayur.

Jamur jangkos termasuk kedalam kategori jamur merang, dikatakan demikian karena media tumbuhnya yang mempengaruhi. Jamur ini tumbuh pada kompos atau limbah kelapa sawit, yang telah didiamkan dalam kurun waktu tertentu. Dibeberapa daerah jamur ini dibudidayakan baik itu digunakan untuk bahan baku sosis sapi, keripik jamur, bahkan dijual dalam bentuk jamur secara utuh.

Menurut Agustina Jamur merupakan salah satu sumber hayati, yang diketahui hidup liar di alam. Selama ini, jamur banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan, dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan. Banyak jenis jamur yang diburu oleh penduduk untuk dijadikan

²⁹Triono Untung Priadi, "*Bisnis Jamur Tiram*", Jakarta Selatan: PT Agro Media Pustaka, 2013, h. 08.

bahan pangan, salah satunya jamur merang. Penduduk mencari pada tumpukan jerami, serbuk gergaji, dan tandan kosong kelapa sawit (jangkos).

c. Peningkatan (Pertumbuhan) Ekonomi Petani

Menurut Prof. Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut terjadi dimungkinkan oleh adanya kemajuan ataupun penyesuaian- penyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.³⁰

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil hutan. Dalam rangka meningkatkan produktivitas usahatani petani senantiasa berusaha mencari informasi melalui sumber-sumber informasi yang ada agar mendapatkan tambahan pengetahuan. Dengan tambahan pengetahuan tersebut diharapkan petani dapat menjalankan usahatannya dengan lebih baik yang pada akhirnya diharapkan produktivitas usahatani mereka akan meningkat pula.

Jadi peningkatan (pertumbuhan) ekonomi petani merupakan sebuah usaha untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Dimana kemajuan ekonomi para petani tidak boleh dalam keadaan stagnan, namun harus

³⁰Michael Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta, 2000, h. 44.

semakin maju. Baik itu untuk memperoleh apa yang mereka inginkan, ataupun untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Pembangunan ekonomi sendiri merupakan suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.³¹

d. Petani Kelapa Sawit

Petani sawit adalah petani dengan kurang dari 25 hektar perkebunan kelapa sawit. Rata-rata, petani sawit mengelola sekitar 2 hektar per rumah tangga. Biasanya disebut dengan petani swadaya, adalah petani yang inisiatif dan biaya sendiri membuka dan mengelola lahan secara mandiri tidak terikat dengan perusahaan tertentu³².

Petani kelapa sawit ialah mereka yang mengelola, merawat, serta menjadikan kelapa sawit sebagai salah satu sumber pendapatan. Bisa juga disebut dengan mereka yang menjadikan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan. Tanaman kelapa sawit yang cukup menggiurkan, menarik banyak petani sawit untuk melakukan investasi yang lumayan besar. Tidak heran para pelaku agrobisnis kelapa sawit semakin meningkat.

e. Kelapa Sawit

³¹Wahyu Akbar dkk, *Pariwisata Syariah(Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah)*, Yogyakarta: K-Media, 2020. h.70.

³²Agus Andoko dan Widodora, *Kelapa Sawit*, Jakarta Selatan: Pt AgroMedia Pustaka, 2013. h. 34.

Menurut Batubara, kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dapat tumbuh baik di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut. Penanaman kelapa sawit tidak disarankan pada lahan yang lebih tinggi dari 500 meter dari permukaan laut karena tanaman akan mengalami pertumbuhan yang lambat, sehingga umur pertama produksi tidak dapat dicapai tepat pada waktunya walaupun untuk pertumbuhan selanjutnya akan cukup memuaskan.³³

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak kelapa sawit (crude palm oil) dan inti sawit (palm kernel/pk). Merupakan salah satu primadona tanaman yang menjadi salah satu devisa non migas bagi Indonesia. Cerahnya prospek komoditas dan produk turunnya di dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk meningkatkan produksinya. Sistem sekali tanam hingga jangka waktu yang relatif lama, dan juga tanaman ini mudah serta harga jual yang cukup menggiurkan. Tentunya membuat kelapa sawit menjadi pilihan tersendiri untuk mejadi sumber penghasilan.

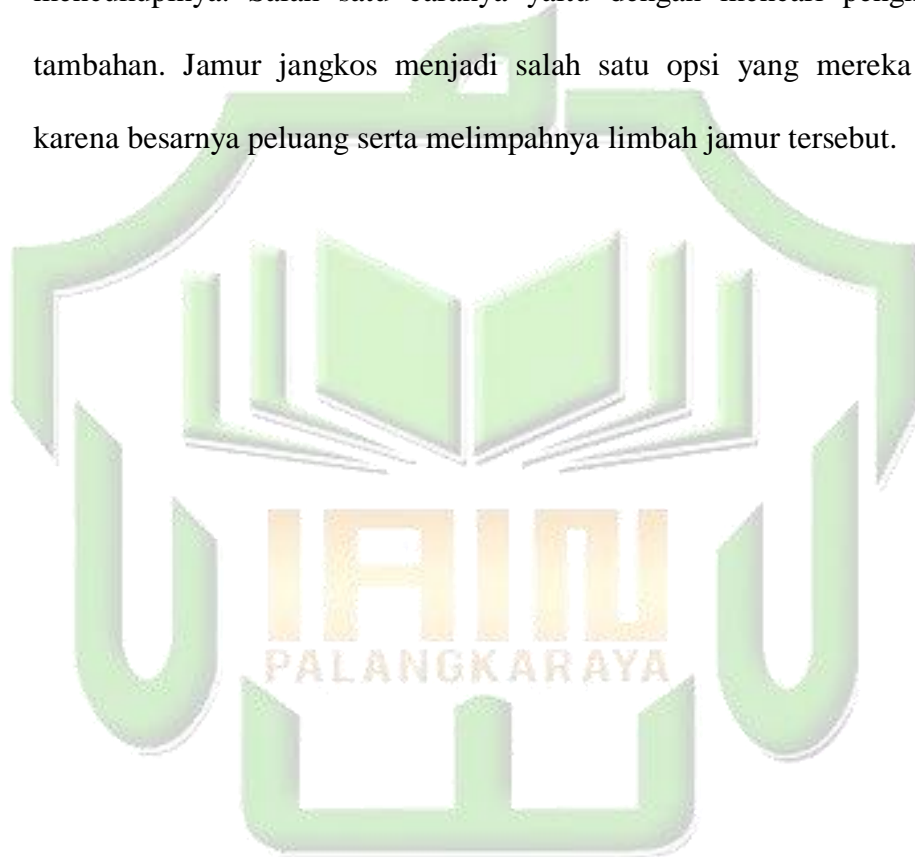
Selain itu dalam sebuah pohon kelapa sawit tidak hanya buahnya saja yang bisa dimanfaatkan, namun kompos jangkosnya dapat digunakan sebagai pupuk alami, kernel / cangkang buahnya digunakan untuk menimbun jalan rusak. Limbah cair olahan kelapa sawit dapat digunakan untuk pupuk tanaman, sehingga akan menyuburkan sayur mayur, bahkan

³³Maruli Pardamean, *Kupas Tuntas Kelapa Sawit*, Jakarta Timur: Penebar Swadaya, 2017 h. 07.

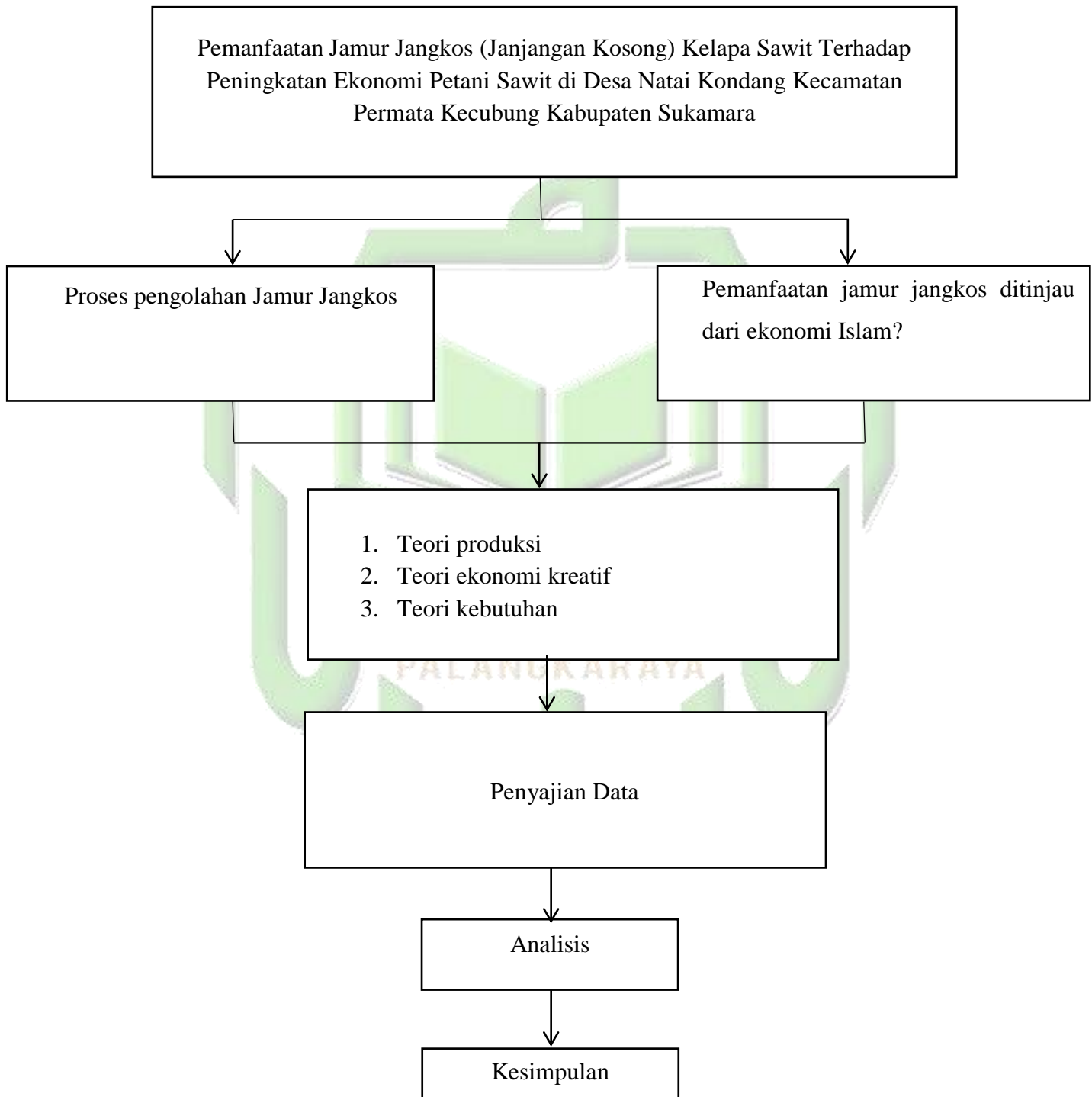
untuk pohon kelapa sawit tersebut, dan yang terakhir jamur tiram yang tumbuh di area limbah padat jangkos dapat dikonsumsi.

C. Kerangka Pikir

Meningkatnya beban tanggungan yang harus dipenuhi oleh para petani kelapa sawit, membuat mereka harus memutar otak untuk mencukupinya. Salah satu caranya yaitu dengan mencari penghasilan tambahan. Jamur jangkos menjadi salah satu opsi yang mereka pilih, karena besarnya peluang serta melimpahnya limbah jamur tersebut.



Gambar 2.2
Kerangka Pikir



BAB

III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan dengan jelas dan rinci berusaha untuk mengungkapkan data atau menggali data sebanyak mungkin terhadap apa yang terjadi di lokasi penelitian.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif, data yang dihasilkan adalah berupa kata-kata, tulisan atau lisan yang bersumber dari orang-orang yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi-informasi beberapa pedagang jamur dalam memanfaatkan jamur jangkos sebagai penghasilan tambahan.³⁴

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu yang diteliti baik orang, tempat, benda, ataupun lembaga (organisasi). Berdasarkan hal di atas peneliti

³⁴M Ali Sodik, M.A dkk, "*Dasar Metodologi Penelitian*". Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, h 12.

mengambil subjek dalam penelitian ini adalah beberapa petani sawit yang memanfaatkan jamur jangkos sebagai penghasilan tambahan saat harga jual kelapa sawit merosot di Desa Natai Kondang Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode snowball sampling yaitu setidaknya kurang dari 20 sampel, warga Desa Natai Kondang yang memanfaatkan jamur jangkos. Disini peneliti mengambil sampel sebanyak 10 orang penjual jamur jangkos. Snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlah sedikit, lama- kelamaan menjadi besar. Sering digunakan pada penelitian kualitatif.³⁵

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro-kontra, keadaan batin dan juga berupa proses. Adapun objek dalam penelitian ini adalah jamur jangkos.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu selama dua bulan setelah judul diterima dan mendapatkan izin dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, jurusan Ekonomi Islam, program studi Ekonomi Syariah IAIN Palangka Raya, terhitung dari bulan Januari – Maret 2022.

³⁵Nova Oktavia, *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, h.46

3. Tempat penelitian

Tempat (lokasi) penelitian ini Pedagang Jamur Jangkos Desa Natai Kondang, Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah, Indonesia. Pedagang jamur jangkos Kelapa Sawit ini unik untuk diteliti, karena mereka memanfaatkan jamur kelapa sawit untuk dijadikan sumber penghasilan tersendiri. Tak jarang beberapa pedagang jamur juga memiliki kebun kelapa sawit sendiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer untuk Data primer ini bersifat *up to date* dan untuk mendapatkan data tersebut peneliti mengumpulkannya dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui masalah dan keadaan yang sebenarnya terhadap yang diteliti. Melalui teknik ini peneliti melakukan pengamatan dalam berbagai hal yang berkenaan dengan subjek penelitian maupun data yang ingin dikumpulkan.³⁶ Data yang ingin diperoleh dalam observasi ini adalah untuk mengamati bagaimana pemanfaatan jamur jangkos di Desa Natai Kondang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipatoris. Yaitu peneliti tidak berada di dalam atau melakukan keterlibatan dalam kegiatan yang

³⁶Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 106

diamati. Dengan kata lain, pengamatan berada di luar kegiatan yang diamati.³⁷

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.³⁸ Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti melaksanakan konsolidasi dengan pihak-pihak yang terkait. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik menggunakan wawancara terbuka yaitu subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut.³⁹ Dikarenakan kondisi saat ini yang kurang mendukung maka wawancara dilaksanakan secara luring/ daring.

Dengan menggunakan teknik wawancara ini peneliti dapat mengetahui lebih dalam mengenai beberapa petani sawit yang memanfaatkan jamur jangkos (janjangan kosong) di Desa Natai Kondang. Data yang diperlukan yakni mengangkat permasalahan bagaimana petani memanen jamur, mengemas, hingga memasarkan jamur tersebut serta apa saja kendala dalam memasarkannya.

³⁷Dr. Suwartono, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2014, h 36.

³⁹Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdaskarya, 1990), ha. 135

3. Studi Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan topik penelitian melalui pemotretan, wawancara, maupun beberapa data desa, dan jurnal diantaranya: 1) Pengambilan gambar lokasi sekitar tumbuhnya jamur jangkos, 2) Melakukan wawancara dengan beberapa pedagang jamur, 3) mengambil beberapa data desa yang bersangkutan dengan yang peneliti bahas, 4) jurnal dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjamin agar semua data yang diteliti sesuai dengan yang asli hal tersebut dilakukan untuk memelihara dan menjamin agar data yang berhasil dikumpul adalah benar. Keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Menurut Denzin yang dikutip Meleong ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori yaitu membandingkan beberapa teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁰

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data diperlukan beberapa tahapan untuk dilakukan , seperti yang diungkapkan Bungin dalam bukunya *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, yaitu⁴¹:

1. *Collections* atau pengumpulan data ialah mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
2. *Reduction* data atau pengurangan data merupakan analisa data dengan cara menggolongkan, menajamkan, memilih data mana yang relevan dan tidak relevan untuk digunakan dalam pembahasan.

⁴⁰Ibrahim, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015, h 72

⁴¹Lisa Hermawati, dkk, *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019, h.08

3. *Display* atau penyajian data ialah proses menampilkan data secara sederhana agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.
4. *Conclusion* atau penarikan kesimpulan ialah proses pengambilan intisari dari sajian data hasil penafsiran.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, terdiri dari bab yang akan diulas secara rinci sebagai berikut:

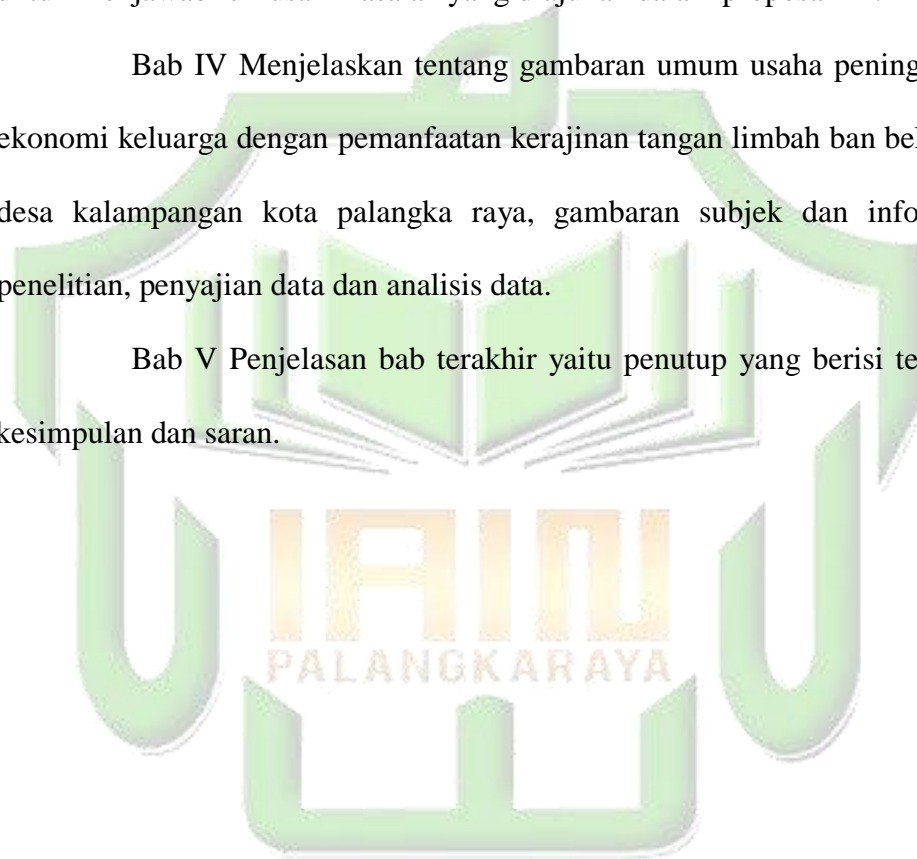
Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan. Dalam latar belakang membahas tentang peningkatan ekonomi keluarga, kemudian dirumuskan pada rumusan masalah dengan tujuan penelitian yang akan menjawab hasil penelitian tersebut, serta membatasi masalah agar tidak jauh meluas atau keluar dari pembahasan.

Bab II Terdiri dari tinjauan pustaka dan kajian teoritis, yang terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teoritis, dan kerangka pikir. Penelitian terdahulu membahas tentang para peneliti terdahulu yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan yang peneliti teliti dengan membandingkan ada nya perbedaan dan persamaan. Pada kajian teoritis membahas tentang teori-teori yang ada yang berkaitan dengan materi penelitian. Dalam kerangka pikir membantu peneliti untuk memudahkan penyusunan kerangka penelitian yang akan dilakukan.

Bab III Membahas tentang metode penelitian yang membahas tentang waktu penelitian, tempat dilakukannya penelitian, jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis/analisis data. Beberapa hal tersebut merupakan jembatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam proposal ini.

Bab IV Menjelaskan tentang gambaran umum usaha peningkatan ekonomi keluarga dengan pemanfaatan kerajinan tangan limbah ban bekas di desa kalampangan kota palangka raya, gambaran subjek dan informasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penjelasan bab terakhir yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Desa Natai Kondang

Desa Natai Kondang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan tengah. Desa ini memiliki luas wilayah 1210 ha dan penduduk sebanyak 1.615. Serta memiliki kepadatan penduduk rata-rata 108,00 jiwa sebanyak km^2 (sensus 2015). Desa Natai Kondang memiliki 12 rukun tetangga (RT) serta memiliki 2 rukun warga (RW).

Secara geografis Desa Natai Kondang terletak pada posisi $02^{\circ}15'30''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}10'49'',71''$ Bujur Timur. Topografi ketinggian Desa ini adalah berupa dataran tinggi yaitu sekitar 100 m diatas permukaan air laut. Jarak tempuh Desa Natai Kondang ke Ibukota Kecamatan Permata Kecubung adalah + 4 km, Jarak tempuh ke ibukota Kabupaten Sukamara adalah 97 km, yang dapat ditempuh dengan waktu + sekitar 1,5 jam melalui jalur darat. Dengan topografi terdiri dari datar sampai berombak 65%, berombak sampai berbukit 35% secara administrasi desa Natai Kondang berbatasan dengan:

- Sebelah utara : Semantun
- Sebelah timur : Ajang
- Sebelah selatan : Bangunjaya
- Sebelah barat : Nibung Terjun

Desa Nantai Kondang dahulunya adalah suatu Desa hasil pemekaran dari wilayah Desa Ajang yang konon diprogramkan untuk menjadi daerah pemukiman Transmigrasi, untuk pengembangan wilayah Kecamatan Balai Riam Kabupaten Kotawaringin Barat.

Desa Nantai Kondang adalah suatu desa pemukiman Transmigrasi yang terletak di wilayah Kecamatan Balai Riam, Kabupaten Kota Waringin Barat, dibuka sekitar tahun 1997- 1998 dengan pola Transmigrasi Umum Perkebunan (TU-Bun). Suatu daerah pemukiman Transmigrasi yang terletak di wilayah Kecamatan Balai Riam Kabupaten Kotawaringin Barat,

Propinsi Kalimantan Tengah, yang kini menjadi suatu Desa yang diberi nama "Nantai Kondang" Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara. Awal kisah terjadinya desa tersebut adalah sebagai berikut : Tahun 1997 - 1998 daerah yang awalnya hutan belantara telah dibuka oleh pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Transmigrasi bekerjasama dengan perkebunan PT. Kalimantan Sawit Kusuma (PT. KSK), sebagai pelaksana kontraktor untuk membuka lahan dan penebangan hutan yang dijadikan lahan Permukiman, lahan peladangan dan lahan perkebunan kelapa sawit. Pada awal tahun 1997 telah terbuka lahan yang luas dan siap untuk dijadikan daerah pemukiman dan perkebunan, lahan kosong tersebut dipetak-petak sesuai ketentuan yang telah diatur oleh Departemen Transmigrasi, Lokasi perumahan 200 hektar, lokasi peladangan 200 hektar, lokasi perkebunan kelapa sawit 800

hektar, masing-masing kepala keluarga menerima lahan (0,5 ha lokasi perumahan, 0,5 ha lokasi lahan ladang dan 2 ha lahan perkebunan kelapa sawit).

Pada awal Bulan Nopember tahun 1997, Pemerintah Pusat Departemen Transmigrasi mendatangkan peserta Transmigrasi yang berasal dari berbagai daerah dan ada juga yang berasal dari desa sekitar yang disebut peserta transmigrasi lokal, untuk menempati lokasi permukiman transmigrasi tersebut. Sistem Pemerintahan dipermukiman transmigrasi di pimpin oleh KUPT (Kepala Kantor Unit Permukiman Transmigrasi) beserta stafnya. Lokasi permukiman baru tersebut dengan sebutan Kumai Kondang IV-I SP-4. Unit Permukiman Kumai Kondang IV-I SP-4, jumlah KK yang didatangkan dari berbagai daerah sebanyak 400 Kepala Keluarga, 1419 jiwa, Kumai Kondang IV-I SP-4 dibagi menjadi 20 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga. Pada awal tahun 1998 warga Transmigrasi Kumai Kondang IV-I SP-4, mulai memanfaatkan lahan ladang untuk digarap secara bergotong-royong untuk ditanami berbagai tanaman terutama padi dan ketela pohon. Kegiatan warga setiap pagi hari sebagian bekerja di Perusahaan Kelapa Sawit PT.KSK sampai jam 1 (satu) siang, sepulang kerja dari perusahaan kelapa sawit, setelah istirahat siang, baru masyarakat melaksanakan kegiatan penanaman dilahan Peladangan.

Dalam kurun waktu 5 tahun masyarakat Kumai Kondang IV- I SP-4 dipimpin oleh Ka. KUPT dan Pjs.Kepala Desa bersama perangkatnya,

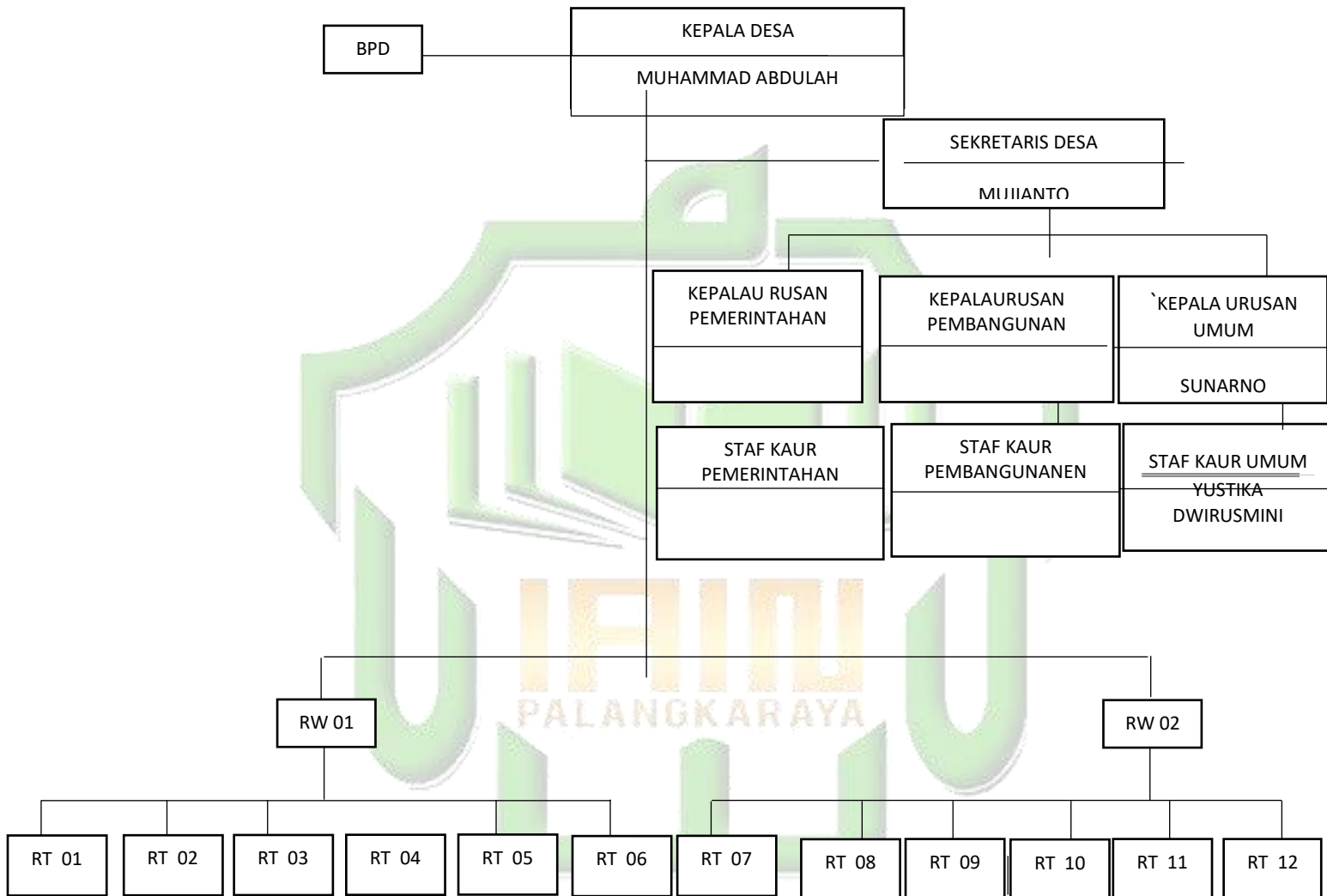
pada tahun 2002 telah dilaksanakan pemilihan Kepala Desa definitif periode 2002 s/d 2007, dengan adanya Kepala Desa definitif UPT Kumai Kondang IV-I SP-4 ini harus dirubah untuk mendaji sebutan Desa definitif, akhirnya diadakan musyawarah dengan masyarakat beserta pihak- pihak lain yang terkait untuk menetapkan dan membuat nama Desa ini, maka mendapat kesepakatan untuk memberi nama "Natai Kondang" sesuai dengan keberadaan lokasi Desa ini, dan pada tahun 2004 telah dilaksanakan serah terima dari Desa binaan UPT Transmigrasi diserahkan kepada Pemerintah Daerah setempat yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Sukamara, untuk menjadi Desa definitif, setelah ada serah terima itulah, sebutan Desa ini ditetapkan tidak menggunakan lagi kata-kata SP4 atau Kumai Kondang IV-I, melainkan dengan

Sebutan Desa "Natai Kondang" yang artinya Natai adalah sebuah dataran tinggi dan Kondang adalah dalam istilah jawa terkenal, hingga sekarang sebutan Desa ini menjadi Desa "Natai Kondang".

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Natai Kondang

Tabel 4.1

Struktur Perangkat Desa Natai Kondang



2. Visi Dan Misi

- a. Visi : Terwujudnya masyarakat Desa Natai Kondang yang mandiri, sejahtera, sehat, aman, berpengetahuan dan terampil yang menjunjung tinggi kebersamaan dalam hidup bergotong royong.
- b. Misi : Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat berdasarkan prinsip ekonomi Desa secara berkelanjutan dan berkeadilan, Meningkatkan Pelayanan pendidikan dan kesehatan masyarakat berdasarkan prinsip kemandirian dan partisipasi masyarakat, Membangun semangat otonomi Desa bermakna bagi kehidupan masyarakat, Memfalisitasi pengadaan sarana dan prasarana perumahan, dan air bersih yang berkualitas, Memfalisitasi upaya peningkatan pendapatan masyarakat dan penanganan kemiskinan serta penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya, Membangun bersama-sama dan bergotong-royong, Melanjutkan pembangunan yang bersipat transparan dan akutabel, Menggali PAD (Pendapatan Desa) seluas mungkin.

B. Gambaran Umum Subjek dan Informasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli jamur jangkos di Desa Natai Kondang, serta tambhan subjek yaitu kepala desa Natai Kondang dalam kesehariannya ada yang berprofesi sebagai pegawai, Ibu rumah tangga dan sebagainya. Penjual melakukan jual beli jamur jangkos, untuk memenuhi kebutuhan hidup merea, membantu mencukupi kebutuhan dapur. Peneliti memilih subjek untuk

dijadikan sumber informasi dalam menggali data dan fakta lapangan berdasarkan pertimbangan peneliti. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Informan Penelitian Penjual

| No. | Nama | Umur | Pekerjaan | Ket |
|------------|-------------|-------------|------------------|-------------|
| 1 | Hm | 23 Tahun | Ibu rumah tangga | Informan 1 |
| 2 | Da | 22 Tahun | Ibu rumah tangga | Informan 2 |
| 3 | Rm | 23 Tahun | Guru Honorer | Informan 3 |
| 4 | Di | 29 Tahun | Ibu rumah tangga | Informan 4 |
| 5 | RI | 29 Tahun | Ibu rumah tangga | Informan 5 |
| 6 | Ma | 28 Tahun | Ibu rumah tangga | Informan 6 |
| 7 | Dk | 20 Tahun | Ibu rumah tangga | Informan 7 |
| 8 | Li | 34 Tahun | Ibu rumah tangga | Informan 8 |
| 9 | Ki | 35 Tahun | Ibu rumah tangga | Informan 9 |
| 10 | La | 35 Tahun | Ibu rumah tangga | Informan 10 |

Sumber: Dibuat oleh peneliti 2021

Keterangan: Nama hanya inisial

Tabel 4.3

Informan penelitian Tambahan

| | | | | |
|---|----|----------|------------------------------|----------------|
| 1 | Ah | 34 Tahun | Kepala Desa Natai Kondang | Perangkat Desa |
| 2 | Nh | 24 Tahun | Pegawai | Pembeli |

Sumber: Dibuat oleh peneliti 2021

Keterangan: Nama hanya inisial

C. Penyajian Data

Peneliti ingin memaparkan hasil penelitian ini, terlebih dahulu peneliti memaparkan tahapan penelitian yang di laksanakan, yakni di awali dengan surat izi penelitian dari Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) ke Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara. Kemudian setelah mendapatkan surat tembusaan tersebut selanjutnya disampaikan peneliti terjun ke lapangan melakukan penggalan data. Setelah mendapatkan izin untuk mengadakan penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengenalan kepada subjek yang telah ditentukan sebagai responden sebelum melakukan wawancara agar berjalan dengan sesuai harapan peneliti.

Peneliti menentukan beberapa pedagang jamur yang akan diwawancara. Sebelum membahas mengenai hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti menyampaikan hasil wawancara bersama ada 12 (dua belas) orang diantaranya 10 orang penjual jamur jangkos, 1 orang perangkat desa, dan 1 orang pembeli jamur jangkos.

Hasil wawancara terkait pemanfaatan jangkos kelapa sawit terhadap peningkatan ekonomi petani diuraikan berdasarkan hasil dari jawaban pertanyaan wawancara sebagai berikut:

1. Proses pengolahan jamur jangkos?

a. Subjek I

Nama : HM

Umur : 23 Thn

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari HM bagaimana alur produksi dari jamur jangkos serta hasilnya bisa jadi apa saja? Beliau menjawab: “Biasanya pas pagi hari saya memanen dulu, terus saya bersihkan, baru di bungkusin. Untuk hasilnya jadi jamur mentah aja.”⁴²

Menurut narasumber HM beliau memanen jamur jangkos ketika pagi hari, kemudian membersihkan jamur jangkos untuk di jual, narasumber hanya menjual jamur jangkos.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari HM selain dijual ada tidak pemanfaatan lainnya? Beliau menjawab: “Untuk lauk tambahan aja mba.”

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari HM Apakah penjual tau bagaimana cara mendapatkan media tumbuh jamur jangkos? Beliau menjawab: “Tau mba, bisa beli di perusahaan kelapa sawit terdekat.

⁴²Wawancara bersama subjek HM, di Desa Natai Kondang, 06 September 2021

Biasanya dalam skala banyak belinya minimal satu rit”⁴³ Narasumber HM menjelaskan jangkos dapat diperoleh dengan cara membeli di perusahaan kelapa sawit.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari HM apakah penjual dapat membuat media tumbuh jamur jangkos sendiri? Beliau menjawab: Enggak bisa mba jangkosnya aja beli di perusahaan.”⁴⁴ Menurut narasumber HM penjual tidak dapat membuat media tumbuh jangkos sendiri.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari HM apakah ada biaya produksi? beliau menjawab: “enggak ada sih mba soalnya kan kita dapatnya secara gratis aja.”⁴⁵ Menurut narasumber HM, beliau tidak mengeluarkan biaya produksi karena mendapatkan jamur secara percuma di dekat rumah. Hasil observasi peneliti menjelaskan bahwa penjual tidak perlu mengeluarkan sepelepun uang karena jamur bisa didapatkan secara Cuma-Cuma. Pemilik kebun tidak pernah memperlakukan serta meminta uang imbalan.

Selanjutnya peneliti menanyakan ke saudara HM apa saja alat yang digunakan untuk memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: Alat sih paling karung aja untuk wadah jamur jangkos.”

b. Subjek II

Nama : RI
Umur : 29 Thn
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

⁴³Wawancara bersama subjek HM, di Desa Natai Kondang, 06 September 2021

⁴⁴Wawancara bersama subjek NH, di Desa Natai Kondang, 02 September 2021

⁴⁵Wawancara bersama subjek NH, di Desa Natai Kondang, 02 September 2021

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari RI bagaimana alur produksi dari jamur jangkos serta hasilnya bisa jadi apa saja? Beliau menjawab: “Saya memanen jamur jangkos di siang hari, habis itu saya bersihkan, saya rebus dulu baru di bungkusin. Saya ngejual jamur mentahan aja.”⁴⁶ Berbeda dari narasumber sebelumnya, ibu RI menjual jamur setengah matang yang sudah direbus oleh penjual. Sedangkan jamurnya hanya dijual mentah saja.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RI selain dijual ada tidak pemanfaatan lainnya? Beliau menjawab: “Bisa untuk cemilan anak, sama di sayur aja.”⁴⁷ Selain hanya diolah menjadi lauk makan narasumber juga menjadikan camilan. Observasi peneliti, jamur merupakan salah satu bahan dasar yang bisa dijadikan berbagai macam makanan. Karakteristiknya yang unik membuatnya mudah untuk dikreasikan.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari Ri Apakah penjual tau bagaimana cara mendapatkan media tumbuh jamur jangkos? Beliau menjawab: “Jamur jangkos dapat diperoleh dengan cara membeli ke perusahaan sawit.”⁴⁸

Dari hasil observasi peneliti, tidak semua orang bisa mendapatkan jangkos dengan mudah, karena adanya prosedur serta alur pemesanan. Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RI apakah penjual dapat membuat media tumbuh jamur jangkos sendiri? Beliau menjawab: “Untuk

⁴⁶Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

⁴⁷Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

⁴⁸Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

jadi jangkos yang bisa tumbuh jamur harus ada di kasih senyawa khusus mba jadi enggak bisa buat sendiri.”⁴⁹

Menurut narasumber RI tidak semua jangkos dapat tumbuh jamur harus ada senyawa khusus untuk merangsang pertumbuhan jamur, oleh karenanya penjual tidak dapat membuat media tanam sendiri.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RI apakah ada biaya produksi? beliau menjawab: “Paling biaya beli plastik kemasan aja mba, soalnya saya manen di depan rumah saya ada jangkos buangan perusahaan.”⁵⁰ Narasumber RI mengeluarkan biaya produksi untuk membeli plastik kemasan untuk membungkus jamur yang akan di jual. Namun dari hasil observasi peneliti, biasanya biaya produksi muncul apabila ada beberapa barang pendukung yang dibutuhkan.

Selanjutnya peneliti menanyakan ke saudara RI apa saja alat yang digunakan untuk memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: “Kresek aja buat tempat jamur mba.”⁵¹ Sedangkan narasumber hanya membutuhkan kresek (plastik) untuk wadah jamur yang sudah di panen.

c. Subjek III

Nama : DA
Umur : 22 Thn
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

⁴⁹Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

⁵⁰Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

⁵¹Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari DA bagaimana alur produksi dari jamur jangkos serta hasilnya bisa jadi apa saja? Beliau menjawab: “Pagi hari sekitar jam enam pagi saya panen dulu, terus di bersihin bekas jangkosnya, baru di bungkusin gak perlu di cuci kecuali saya ngejual jamur mentahan. Biasanya jamur bisa di jadikan bakwan, di masak, sampai di buat keripik jamur.”⁵²

Narasumber memanen jamur jangkos ketika pagi hari, kemudian sepulangnya mencari narasumber akan membersihkan jamur untuk di jual. Jamur jangkos dapat diolah menjadi berbagai macam panganan, teksturnya yang enak dan mirip daging membuat jamur banyak digemari oleh kalangan masyarakat.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DA selain dijual ada tidak pemanfaatan lainnya? Beliau menjawab: “Disayur biasa aja buat lauk makan keluarga, suami sama anak saya suka.”⁵³

Narasumber DA menjadikan sebagai lauk makan karena keluarga beliau sangat menyukai sayur jamur sebagai lauk makan. Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DA apakah penjual dapat membuat media tumbuh jamur jangkos sendiri? Beliau menjawab: “Setau saya enggak bisa mba.”⁵⁴ Menurut narasumber DA penjual tidak dapat membuat media tanam jamur jangkos sendiri. Pernah ada petani yang mencoba untuk membusukan jangkos dan menjadikannya sebagai media tumbuh jamur, namun jamur tidak dapat tumbuh.

⁵²Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

⁵³Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

⁵⁴Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DA apakah ada biaya produksi? beliau menjawab: “Kalau biaya, paling beli kuota untuk promosi sama minyak motor.”⁵⁵ Narasumber DA mengeluarkan biaya produksi untuk membeli kuota internet yang digunakan untuk mempromosikan dagangan beliau dan juga minyak motor untuk berkeliling mencari jamur jangkos.

Selanjutnya peneliti menanyakan ke saudara DA apa saja alat yang digunakan untuk memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: “Cuman tangan kosong sih mba saya gak butuh alat sama wadah aja paling.”⁵⁶ Narasumber DA memanen menggunakan tangan kosong tanpa bantuan alat apapun. Dari hasil observasi peneliti, narasumber hanya perlu menyiapkan wadah untuk tempat jamur.

d. Subjek IV

Nama : MA
Umur : 28 Thn
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari MA bagaimana alur produksi dari jamur jangkos serta hasilnya bisa jadi apa saja? Beliau menjawab: “Saya memanen jamurnya sore soalnya biar teduh pas nyari jadi enak, untuk jamurnya bisa di masak, di goreng pokoknya banyak.”⁵⁷

⁵⁵Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

⁵⁶Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

⁵⁷ Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

Narasumber MA melakukan pemanenan jamur pada waktu sore hari, karena pada saat itu jamur banyak yang bermunculan. Jamur dapat diolah menjadi beragam panganan. Dari hasil observasi, peneliti melihat kebanyakan penjual mencari jamur ketika pagi hari karena jamur masih bermunculan. Namun waktu pagi hari kurang kondusif karena penjual masih sibuk dengan pekerjaan rumah tangga.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari MA selain dijual ada tidak pemanfaatan lainnya? Beliau menjawab: “biasa dimasak bisa juga untuk bakwan jamur.”⁵⁸

Narasumber sesekali juga mengolahnya menjadi olahan bakwan jamur. Diketahui bahwa bakwan merupakan makanan sejuta umat di Indonesia, hampir semua kalangan. Bisa di kreasikan menggunakan berbagai macam bahan salah satunya yaitu jamur.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari MA apakah penjual tau bagaimana cara mendapatkan media tumbuh jamur jangkos? Beliau menjawab: “Pesan dulu ke bagian yang mengurus kernel atau jangkos di perusahaan.”⁵⁹ Sedangkan menurut narasumber MA, jamur jangkos dapat diperoleh harus dengan pemesanan terlebih dahulu ke pihak yang mengurus jangkos di perusahaan.

⁵⁸Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

⁵⁹Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari MA apakah penjual dapat membuat media tumbuh jamur jangkos sendiri? Beliau menjawab: “Enggak bisa kak kecuali jangkosnya mau buat kompos aja bisa.”⁶⁰

Sama seperti narasumber MA, subjek Ma juga menjelaskan bahwa jangos membutuhkan senyawa khusus untuk merangsang pertumbuhan jamur jangkos.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari MA apakah ada biaya produksi? beliau menjawab: Ada, tapi enggak banyak soalnya paling untuk beli plastik aja.”⁶¹ Narasumber mengeluarkan biaya produksi namun menurut beliau biaya yang dikeluarkan tidak sebanyak itu, sehingga tidak memberatkan.

Selanjutnya peneliti menanyakan ke saudara MA apa saja alat yang digunakan untuk memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: “Biasanya wadah jamur, sama ganco buat buka-buka jangkosnya.”⁶² Sedangkan narasumber MA, terkadang menggunakan alat bantu ganco (alat untuk mengangkat buah sawit) untuk membongkas jankos sawit.

e. Subjek V

Nama : DI
Umur : 29 Thn
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari DI kapan petani memanen jamur? Beliau menjawab: “Tergantung berapa

⁶⁰Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

⁶¹Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

⁶²Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

banyak dapatnya biasanay pagi tapi kalu masih belum mencukupi ya saya lanjut siang biar dapat banyak. Jamurnya biasanya saya masak biasa ajasih.”⁶³

Narasumber DI tergantung banyaknya pesanan, namun biasanya narasumber rutin mencari jamur saat pagi hari, sedangkan untuk olahan jamur narasumber hanya mengolahnya menjadi sayur untuk lauk makan saja.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI selain dijual ada tidak pemanfaatan lainnya? Beliau menjawab:“Dibuat keripik jamur, sama di sayur pedas gitu.”⁶⁴ Narasumber gemar mengolah camilan keripik yang terbuat dari jamur jangkos, selain mengandung banyak vitamin camilan ini juga banyak digemari karena enak.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI apakah penjual tau bagaimana cara mendapatkan media tumbuh jamur jangkos?Beliau menjawab: “Kita beli di perusahaan kelapa sawit yang ngejual mba.”⁶⁵

Sama seperti narasumber sebelumnya ibu DI memperoleh jamur jangkos dari membeli di perusahaan kelapa sawit. Dari hasil observasi peneliti, akses membeli jangkos hanya di perusahaan kelapa sawit. Karena dari situlah menumpuk limbah produksi kelapa sawit.

⁶³Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

⁶⁴Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

⁶⁵Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI apakah penjual dapat membuat media tumbuh jamur jangkos sendiri? Beliau menjawab: “Susah mba prosesnya panjang sama butuh banyak buah kelapa sawit, jadi kita bisanya beli aja yang simple.”⁶⁶ Untuk bisa mendapatkan jangkos yang bisa tumbuh jamur harus melalui banyak proses dan tahapan, oleh karenanya penjual lebih memilih membeli jangkos di jadi saja.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI apakah ada biaya produksi? beliau menjawab: “Saya sih lebih ke beli minyak motor untuk keliling nawarin jamur sama plastik kemasan untuk bungkusin jamur.”⁶⁷ Subjek DI membutuhkan biaya produksi untuk berjualan keliling menawarkan jamur jangkos beliau.

Selanjutnya peneliti menanyakan ke saudara DI apa saja alat yang digunakan untuk memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: “Plastik wadah jamur ajasih gaperlu apa-apa mba.”⁶⁸

Untuk narasumber DI beliau memanen hanya menggunakan tangan kosong dan platik besar untuk tempat jamur. Dari hasil observasi peneliti, bahkan untuk tempat jamur penjual bisa menaruh di tas bekas kerja mereka, atau plastic bekas belanja di warung.

f. Subjek VI

Nama : RM

Umur : 23 Thn

⁶⁶Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021.

⁶⁷Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

⁶⁸Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

Pekerjaan : Tenaga honorer

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari RM bagaimana alur produksi dari jamur jangkos serta hasilnya bisa jadi apa saja? Beliau menjawab: “Pagi jam setengah enam biar pas lagi belum terlalu mekar supaya cantik jamurinya.”⁶⁹ Biasanya jamur dapat diolah jadi cemilan keripik jamur atau bakwan jamur. Narasumber RM mengutamakan bentuk jamur yang cantik, oleh karenanya narasumber memanen setengah jam lebih awal dari penjual lainnya. Dari hasil observasi peneliti, ada beberapa pembeli yang memilih bentuk jamur ketika membeli, jamur yang masih menguncup lebih banyak digemari karena masih enak dan memiliki cita rasa tersendiri.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RM selain dijual ada tidak pemanfaatan lainnya? Beliau menjawab: “Biasanya dari perusahaan ada yang ngebuang ke lahan mereka.”⁷⁰ Sedangkan menurut narasumber RM perusahaan akan membuang limbah jangkos maupun limbah basah mereka ke lahan kelapa sawit perusahaan. Dari hasil observasi peneliti, banyak perusahaan yang memupuk lahan sawit mereka menggunakan kompos janjangan kosong. Darisitulah tumbuh banyak jamur jangkos, yang kemudian dapat di panen penjual.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RM apakah penjual tau bagaimana cara mendapatkan media tumbuh jamur jangkos Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021 ?Beliau menjawab:

⁶⁹Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁷⁰Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

“Biasanya dari perusahaan ada yang ngebuang ke lahan mereka.”⁷¹ Sedangkan menurut narasumber RM perusahaan akan membuang limbah jangkos maupun limbah basah mereka ke lahan kelapa sawit perusahaan. Dari hasil observasi peneliti, banyak perusahaan yang memupuk lahan sawit mereka menggunakan kompos jangkang kosong. Darisitulah tumbuh banyak jamur jangkos, yang kemudian dapat di panen penjual. Kemudian peneliti bertanya kepada saudara RM apakah penjual dapat membuat media tumbuh jamur jangkos sendiri? Beliau menjawab: “Enggak bisa mba karna butuh penanganan khusus.”⁷²

Sama seperti narasumber sebelumnya, subjek RM juga mengatakan tidak bisa. Dari hasil observasi peneliti, tidak mudah untuk membuat media tumbuh jamur sendiri, karena jangkos di hasilkan dari tandan busuk kelapa sawit yang sudah di produksi.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudara RM apakah ada biaya produksi? beliau menjawab: “Beli kuota internet sama beli plastik untuk bungkus jamur.”⁷³ Sama seperti narasumber sebelumnya, subjek RM mengeluarkan biaya produksi untuk membeli kemasan bungkus jamur dan kuota internet. Dari hasil observasi peneliti, kebanyakan penjual akan menggunakan pelastik sisa belanja di warung sebagai wadah untuk menghemat biaya produksi. Selanjutnya peneliti menanyakan ke saudara

⁷¹Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁷²Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁷³Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

RM apa saja alat yang digunakan untuk memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: “Karung sama sarung tangan siapa tau banyak semut pki.”⁷⁴

Narasumber RM membutuhkan karung untuk wadah, serta sarung tangan khusus mengambil berondolan untuk jaga-jaga siapa tau banyak semut pki (sebutan untuk semut api).

g. Subjek VII

Nama : DK

Umur : 20 Thn

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari DK Kapan petani memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: “Saya siangan mba, soalnya nunggu kelar ngurus rumah dulu. Biasanya jamur bisa di jadikan lauk makan dimasak pedas gitu.”⁷⁵

Narasumber DK memilih untuk mencari jamur ketika sudah selesai pekerjaan rumah tangga beliau. Dari yang peneliti ketahui, ketika pagi hari para ibu-ibu rumah tangga akan sibuk untuk menyiapkan makan anak, suami serta membersihkan rumah. Jadi penjual harus mencari waktu senggang untuk mencari jamur jangkos.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK selain dijual ada tidak pemanfaatan lainnya? Beliau menjawab: paling dibuat jamur goreng aja, yang mudah dan hemat biaya.”⁷⁶

⁷⁴Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁷⁵Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

⁷⁶Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK apakah penjual tau bagaimana cara mendapatkan media tumbuh jamur jangkos? Beliau menjawab: “Kita bisa membelinya di perusahaan tapi harganya lumayan mahal mba.”⁷⁷

Menurut narasumber DK jamur jangkos lumayan mahal harganya, hal tersebut yang membuat penjual jamur berfikir dua kali jika ingin membudidayakan jamur secara personal. Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK apakah penjual dapat membuat media tumbuh jamur jangkos sendiri? Beliau menjawab: Beli aja mba, enggak bisa buat sendiri lebih ribet.”⁷⁸

Narasumber DK menyatakan bahwa untuk membuat media tanam sendiri tentunya akan lebih rumit dan memakan waktu. Jika bisa petani harus rela mengorbankan banyak kelapa sawit di busukan, hal tersebut justru merugikan petani kelapa sawit.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK apakah ada biaya produksi? beliau menjawab: “Beli minyak untuk keliling cari jamur sama jualan, sama plastik.”⁷⁹ Narasumber DK mengeluarkan biaya produksi untuk membeli minyak motor dan kemasan untuk membungkus jamur. Dari hasil observasi peneliti, ibu dk berjualan secara keliling kampung, oleh karenanya minyak motor merupakan sebuah hal yang wajib ada. Selain berjualan jamur, narasumber juga berjualan sayur mayor lainnya dari hasil kebun.

⁷⁷Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

⁷⁸Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

⁷⁹Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

Selanjutnya peneliti menanyakan ke saudara DK apa saja alat yang digunakan untuk memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: “keranjang untuk tempat jamur sama enggak ada sih itu aja.”⁸⁰ Sama seperti narasumber sebelumnya ibu DK hanya membutuhkan tempat untuk wadah jamur yang telah di panen saja, karena jamur tinggal di cabut saja jadi tidak sesulit itu.

h. Subjek VIII

Nama : LI

Umur : 34 Thn

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari LI Kapan petani memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: “Biasanay sih tergantung sempatnya aja mba, kapan ada waktu luang ya disitu saya nyari. Jamur jangkos itu enak banget kalau dibuat keripik jamur.”⁸¹

Berbida dari narasumber sebelumnya subjek LI mencari jamur ketika ada waktu senggang saja. Karena masing-masing ibu rumah tangga memiliki kesibukan tersendiri, oleh karenanya tidak semua penjual memiliki waktun kosong yang lama, melihat kondisi narasumber yang harus menyiapkan bekal kerja suami dan mengantar anak sekolah. Jadi penjual harus benar-benar membutuhkan waktu senggang.

⁸⁰Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

⁸¹Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI selain dijual ada tidak pemanfaatan lainnya? Beliau menjawab: “Saya masak aja buat tambahan lauk makan.”⁸²

Sama seperti narasumber sebelumnya subjek LI juga hanya mengolahnya menjadi sayur jamur biasa. Melihat sibuknya narasumber, sehingga tidak sempat untuk mengolah jamur menjadi banyak makanan.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI apakah penjual tau bagaimana cara mendapatkan media tumbuh jamur jangkos? Beliau menjawab: “ Enggak bisa mba, jadi rata-rata ya beli di perusahaan di kelapa sawit.”⁸³ Menurut narasumber LI, memang rata-rata masyarakat yang ingin memiliki jangkos lebih memilih untuk membelinya.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI apakah penjual dapat membuat media tumbuh jamur jangkos sendiri? Beliau menjawab: “Enggak bisa mba, jadi rata-rata ya beli di perusahaan di kelapa sawit.”⁸⁴ Menurut narasumber LI, memang rata-rata masyarakat yang ingin memiliki jangkos lebih memilih untuk membelinya.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI apakah ada biaya produksi? beliau menjawab: “ Untuk biaya produksi pasti ada mba, kita paling beli plastik aja.”⁸⁵ Narasumber LI mengeluarkan biaya produksi untuk membeli plastik, untuk biaya minyak motor kadang membeli kadang suami yang membelikan.

⁸²Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁸²Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁸³Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁸⁴Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁸⁵Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

Selanjutnya peneliti menanyakan ke saudara LI apa saja alat yang digunakan untuk memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: “Untuk alat spesifik enggak ada mba kan mudah aja manenya.”⁸⁶

Memanen jamur merupakan hal yang sangat mendasar, petani jamur cukup mengetahui karaktersistik jamur yang baik saja. Jadi tidak memerlukan alat apapun untuk memanen.

i. Subjek IX

Nama : KI

Umur : 35 Thn

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari KI Kapan petani memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: “Siang solnya jarang yang nyari jadi bisa dapat banyak jamur, sebenarnya jamur itu bisa diolah menjadi banyak banget makanan bisa di campurin apa aja”.⁸⁷

Menurut narasumber KI ketika siang hari itu orang lebih malas untuk mencari jamur karena sangat panas dan berdebu, sehingga narasumber akan mendapatkan lebih banyak jamur untuk dijual. Dari kondisi lingkungan yang peneliti lihat, ketika siang hari jalan raya akan lebih berdebu, karena jalan di daerah persawitan masih menggunakan tanah latrit bukan aspal. Sehingga debunya sangat tebal ketika kemarau dan juga panas membuat banyak orang enggan untuk mencari jamur ketika

⁸⁶Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁸⁷Wawancara bersama subjek KI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

siang hari. Jadi penjual akan lebih mendapatkan banyak jamur karena tidak perlu berebut.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI apakah penjual tau bagaimana cara mendapatkan media tumbuh jamur jangkos? Beliau menjawab: “kalau setau saya, jangkos bisa kita dapatkan caranya beli aja di perusahaan pengolah sawit.”⁸⁸

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI selain dijual ada tidak pemanfaatan lainnya? Beliau menjawab: “ Kalau lagi enggak mager ya di buat keripik apa camilan lainnya.”⁸⁹ Narasumber KI tergantung jika tidak sibuk dapat mengolah jamur menjadi camilan.

Apakah penjual dapat membuat media tumbuh jamur jangkos sendiri? Beliau menjawab: “Susah ya, prosesnya panjang dan gak paham ilmunya juga.”⁹⁰

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI apakah ada biaya produksi? beliau menjawab: “Enggak perlu mba, karung aja buat wadah.”⁹¹

j. Subjek X

Nama : LA

Umur : 35 Thn

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari LA
Kapan petani memanen jamur jangkos? Beliau menjawab: “Saya suka sore

⁸⁸Wawancara bersama subjek KI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁸⁹Wawancara bersama subjek KI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁹⁰Wawancara bersama subjek KI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁹¹Wawancara bersama subjek KI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

hari soalnya adem jadi lebih mudah aja nyarinya. Biasanya bisa di buat gorengan, di kerispi bisa juga di oseng.”⁹²

Sama seperti narasumber sebelumnya ibu LA mencari jamur saat sore hari, supaya teduh dan enak nyarinya. Dari hasil observasi peneliti kebanyakan orang menyukai bepergian ketika sore hari, karena lebih teduh dan pekerjaan rumah telah selesai.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LA selain dijual ada tidak pemanfaatan lainnya? Beliau menjawab: “Saya maska aja buat tambahan lauk makan.”⁹³

Sama seperti narasumber sebelumnya subjek LA juga hanya mengolahnya menjadi sayur jamur biasa. Melihat sibuknya narasumber, sehingga tidak sempat untuk mengolah jamur menjadi banyak makanan.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LA apakah penjual tau bagaimana cara mendapatkan media tumbuh jamur jangkos?Beliau menjawab: Apakah penjual dapat membuat media tumbuh jamur jangkos sendiri?Beliau menjawab: “Susah ya, prosesnya panjang dan gak paham ilmunya juga.”⁹⁴

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LA apakah ada biaya produksi? beliau menjawab:“Biaya produksi beli minyak motor, kouta internet, sama plastik kemasan.”⁹⁵

⁹²Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁹³Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁹⁴Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁹⁵Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

Narasumber LA, mengeluarkan biaya produksi untuk membeli kuota internet dan bahan pendukung lainnya. Dari hasil observasi peneliti, untuk mempromosikan dagangan mereka. Penjual pastinya membutuhkan kuota internet untuk mempostingnya di sosial media mereka.

a. Subjek I

Narasumber RM merupakan seorang ibu rumah tangga, berbeda dari narasumber lainnya RM belum menikah. Narasumber lulus kuliah awal tahun 2021 kemudian mengabdikan menjadi tenaga honorer pada awal tahun tersebut. Setelah beberapa bulan mengabdikan, narasumber merasakan gaji seorang honorer yang tidak seberapa tidak dapat mencukupi semua kebutuhan narasumber. Oleh karenanya narasumber harus mencari opsi lainnya sebagai penghasilan sampingan.

Narasumber mengakui sudah mengenal jamur jangkos sudah lama karena narasumber berlatar belakang warga lokal. Namun narasumber memutuskan untuk memulai berjualan tahun 2021. Seperti di ketahui dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, saat menanyakan sejak kapan berjualan jamur jangkos. “Menurut RM :Saya baru mulai berjualan sekitar 2 (dua) bulanan kk, masih baru-baru nyoba ajasih”.⁹⁶ Semenjak menjual jamur jangkos, peneliti melihat narasumber sangat terbantu dari segi perekonomian.”

Kemudian peneliti menanyakan apakah penjual memiliki kebun kelapa sawit sendiri. Menurutnyanya: “Gak ada kak soalnya saya masih muda

⁹⁶Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

juga jadi belum mampu untuk beli kebun sendiri, kalau punya orang tua sih ada”.⁹⁷ Untuk membeli kelapa sawit sendiri itu gak mudah selain mahal juga sekarang susah cari lahan kosong”.

Jadi narasumber tidak memiliki kebun kelapa sawit sendiri, Narasumber RM terbilang masih muda, sehingga masih menumpang orang tuanya. Dari hasil pengamatan peneliti, narasumber RM belum memiliki lahan kelapa sawit sendiri. Keinginan untuk membeli ada saat ini narasumber masih menabung agar dapat memiliki lahan sendiri. Peneliti kembali menanyakan, apakah penjual memanen dari satu kebun atau beberapa kebun. Menurut RM:

“Lebih dari satu kebun, saya biasanya keliling di satu area inti gitu biar dapat banyak jamur. dengan menyusuri banyak kebun yang terdapat jamur jangkos membuat penjual lebih dapat memilih jamur yang bagus.”⁹⁸

Selanjutnya narasumber menjelaskan kemana saja jamur dipasarkan, menurutnya:

“Saya sama teman-teman kerja mba, lumayan banyak teman sama keluarga-keluarga mereka yang langganan sama saya. Kan banyak teman-teman guru yang gak sempet atau malas nyarinya. Saya ngejualnya dalam bentuk jamur mentahan aja gasempat ngolahnya.”⁹⁹

RM menjual jamur jangkos dalam bentuk jamur menentahan saja, tanpa di rebus atau diolah dalam bentuk makanan. Narasumber juga tidak menjual hanya di teman kerja, terkadang tetangga saudara siapa saja yang memesan ke narasumber. Sedangkan untuk rencana mengolah jamur untuk menjadi produk atau membudidayakannya narasumber menerangkan

⁹⁷Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁹⁸Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

⁹⁹Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

belum ada. Menurut RM: “Belum tau kak, masih fokus sama ngajar di sekolah soalnya. selanjutnya narasumber menanyakan apa alasan penjual memilih jamur jangkos sebagai alternatif pendapatan”.¹⁰⁰ Selanjutnya peneliti menanyakan, RM apa alasan penjual memilih jamur jangkos sebagai alternatif pendapatan? Beliau menjawab:

“Kalau saya lebih ngelihat ke peluangnya mba, kan banyak teman kerja saya yang penggemar jamur tapi sibuk gak sempat nyari. Jadi saya ngambil celah untuk dapat uang sampingan, dan Alhamdulillah Kalau sebelumnya kita terpaku sama gaji honorer yang enggak seberapa, sekarang bersyukur dapat tambahan buat ngejual jamurnya mentahan aja”.¹⁰¹

Maksudnya, banyak sesama rekan kerja narasumber yang sibuk jadi RM mengambil kesempatan tersebut untuk berjualan jamur jangkos. Sebagai seorang guru bantu narasumber tentunya tidak memiliki gaji tetap, sedangkan kebutuhan seiring bertambahnya waktu semakin bertambah pula kebutuhan hidup terus bertambah juga. Dengan memiliki sedikit penghasilan tambahan narasumber tentunya merasa terbantu dibandingkan sebelumnya, sedangkan narasumber juga menjual jamur mentahan saja. Narasumber mengetahui cara mengolah jamur jangkos dari banyak sumber salah satunya belajar dari orang tua. Menurut RM: “Saya dari orang tua yang emang suka banget sama jamur ini mba”.¹⁰²

¹⁰⁰Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁰¹Wawancara bersama subjek RM, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁰²Wawancara bersama subjek HM, di Desa Natai Kondang, 06 September 2021

b. Subjek II

Narasumber HM merupakan seorang ibu rumah tangga, menikah sekitar 2 tahunan. narasumber merupakan warga pendatang dari Jawa. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari HM sejak kapan menjual jamur jangkos? Beliau menjawab: “Ya, kisaran 2 bulanan lebih si mba, saya mulai jualan buat iseng-iseng ngisi waktu luang pas suami kerja. Sama lumayanlah buat bantu-bantu suami sedikit”.¹⁰³ Dimana saat itu beliau baru menikah. Sehingga mencari waktu untuk mengisi kekosongan, namun lama kelamaan melihat hasilnya yang lumayan membantu membuat ibu HM memutuskan untuk terus berjualan.

Kemudian peneliti menanyakan apakah penjual memiliki kebun kelapa sawit sendiri? Beliau menjawab: “Untuk kebun kelapa sawit sendiri saya gapunya mba.”¹⁰⁴ Narasumber HM tidak memiliki kebun kelapa sawit sendiri, jadi hasil dari menjual jamur jangkos dibidang sangat membantu untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhan dapur.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada saudari HM Apakah penjual memanen dari satu kebun atau beberapa kebun? Beliau menjawab: “saya dari satu kebun aja sih mba.”¹⁰⁵ Narasumber HM memanen hanya dari satu lokasi kebun kelapa sawit saja, karena beliau lebih berfokus menjual jamur jangkos kelapa sawit di area tetangga rumah saja.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada saudari HM Apakah hasil dari menjual jamur jangkos dapat menambah pendapatan dari petani

¹⁰³Wawancara bersama subjek HM, di Desa Natai Kondang, 06 September 2021

¹⁰⁴Wawancara bersama subjek HM, di Desa Natai Kondang, 06 September 2021

¹⁰⁵Wawancara bersama subjek HM, di Desa Natai Kondang, 06 September 2021

kelapa sawit? Beliau menjawab: “Alhamdulillah bisa untuk bantu-bantu kebutuhan dapur mba, bisa belanja tanpa harus sepusing itu.”¹⁰⁶

Narasumber HM menerangkan bahwa hasil dari menjual jamur jangkos dapat membantu mencukupi sedikit kebutuhan dapur.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada saudari HM Kemana saja jamur dipasarkan? Beliau menjawab: “Di tetangga dekat rumah aja mba soalnya sayakan tinggal dilingkungan yang lumayan padat jadi masih banyak yang mau disekitar rumah.”¹⁰⁷ Diketahui narasumber HM tinggal di lingkungan yang lumayan padat, jadi beliau memiliki banyak pelanggan jamur jangkos apalagi kebanyakan tetangga narasumber merupakan pegawai yang sibuk.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada saudari HM Apakah ada rencana untuk mengolah jamur untuk kedepannya baik itu menjadi sebuah produk atau membudidayakannya? Beliau menjawab: “ Kalau untuk harapan ada namun bukan untuk saat ini soalnya ma sih terkendala biyaya.”¹⁰⁸ Narasumber HM menjelaskan bahwa saat ini beliau masih terkendala dengan faktor biaya untuk memanfaatkan jamur secara lebih. tidak murah untuk memperbesar atau mengolah lebih dari dijual biasa. Diketahui untuk semua proses produksi membutuhkan biaya.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada saudari HM apa alasan penjual memilih jamur jangkos sebagai alternatif pendapatan?

¹⁰⁶Wawancara bersama subjek HM, di Desa Natai Kondang, 06 September 2021

¹⁰⁷Wawancara bersama subjek HM, di Desa Natai Kondang, 06 September 2021

¹⁰⁸Wawancara bersama subjek HM, di Desa Natai Kondang, 06 September 2021

Beliau menjawab: “ Apaya, yang jelasih karena enak dan banyak orang suka.”¹⁰⁹ Menurut narasumber HM, jamur jangkos merupakan makanan yang banyak di gemari oleh banyak orang, apalagi warga desa natai kondang sangat menyukai makanan ini dari semua usia. hampir semua kalangan menyukai jamur untuk dikonsumsi. Bahkan banyak juga yang berpendapat bahwa rasa jamur mirip dengan rasa daging.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada saudari HM Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah petani menjual jamur, kemudia jamur tersebut dijual dalam bentuk apa? Berikut jawaban narasumber: “Pastinya ada dong jadi ada tambahan uang bulanan, kalau dijualnya jamur mentah aja sih mba.” Narasumber HM mengakui adanya perbedaan sebelum dan setelah menjual jamur jangkos, saat ini beliau jadi memiliki uang tambahan belanja. Sedangkan untuk produk yang dijual masih dalam bentuk jamur mentah saja.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada saudari HM Darimana petani tahu cara mengolah jamur? Beliau menjawab: “Dari media sosial biasanya di youtube mba.”¹¹⁰ Semakin berkembangnya media sosial membuat narasumber HM mencari tahu bagaimana cara mengolah jamur jangkos.

c. Subjek III

Narasumber DK merupakan seorang ibu muda, meniti rumah tangga masih muda membuat narasumber harus lebih giat bekerja. Narasumber sudah memiliki satu orang anak masih balita. Peneliti

¹⁰⁹Wawancara bersama subjek HM, di Desa Natai Kondang, 06 September 2021

¹¹⁰Wawancara bersama subjek HM, di Desa Natai Kondang, 06 September 2021

melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari DK “Rasanya kalau tidak salah saya sekitar dua kalau enggak ya kisaran tiga bulanan mbak.”¹¹¹ Kurang lebih dengan narasumber sebelumnya, ibu DK termasuk kategori ibu muda, sehingga beliau memutuskan untuk memulai berjualan jamur jangkos karena tidak memerlukan skill lebih cukup mudah dan mengunungkan.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK apakah penjual memiliki kebun kelapa sawit sendiri? Beliau menjawab: “Punya mba, sekitar satu kaplingan lah lumayan buat makan.”¹¹² Subjek DK menjelaskan bahwa beliau memiliki kebun sawit sendiri, jumlah kebun beliau satu kapling sawit milik pribadi dan sudah dalam masa panen. walaupun ibu DK memiliki kebun kelapa sawit sendiri beliau tetap merasa harus mencari kebutuhan tambahan karena tuntutan ekonomi.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK apakah penjual memanen dari satu kebun atau beberapa kebun? Beliau menjawab: “Biasanya saya tergantung cuaca kalau lagi teduh enak ya nyari di banyak tempat tapi kalau lagi sibuk sama cuaca lagi tidak mendukung ya satu lahan aja.”¹¹³ Seperti narasumber sebelumnya ibu DK mengikuti keadaan cuaca dan kondisi hari dimana jadwalnya beliau mencari jamur. Dari informasi yang peneliti peroleh, narasumber tidak ingin terlalu ngoyo mencari jamur jangkos. Jadi jika cuaca sedang tidak hujan maka penjual akan mencari jamur lebih jauh dan banyak tempat.

¹¹¹Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

¹¹²Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

¹¹³Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK apakah hasil dari menjual jamur jangkos dapat menambah pendapatan dari petani kelapa sawit? Beliau menjawab: “Alhamdulillah bisa bantu-bantu beli susu anak saya mba.”¹¹⁴ Narasumber Dk Merasa terbantu dengan pendapatan sampingan dari menjual jangkos karena diringankan untuk membeli susu anak.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK kemana saja jamur dipasarkan? Beliau menjawab: “ lewat facebook, grub whatsapp, sama di area kampung sini mba.”¹¹⁵ Selain berjualan keliling kampung narasumber Dk juga menawarkan jamur jangkos melalui media social yang beliau miliki.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK apakah ada rencana untuk mengolah jamur untuk kedepannya baik itu menjadi sebuah produk atau membudidayakannya? Beliau menjawab : “Ada banget mba tapi masih di skala untuk di konsumsi sendiri aja.”¹¹⁶ Sedangkan narasumber DK suka mengolah jamur jangkos dalam bentuk makanan seperti keripik, jamur krispi,dan bakwan jagung. Nmaun masih untuk dijual sendiri saja belum untuk dijual.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK apa alasan penjual memilih jamur jangkos sebagai alternatif pendapatan? Beliau menjawab: “Banyak peminatnya mudah juga di dapatkan mba.”¹¹⁷ Sama seperti

¹¹⁴Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

¹¹⁵Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

¹¹⁶Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

¹¹⁷Wawancara bersama subjek DK, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

narasumber sebelumnya, ibu DK melihat adanya peluang untuk mendapatkan uang tambahan dari menjual jamur jangkos dari banyaknya peminat jamur tersebut.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah petani menjual jamur, kemudian jamur tersebut dijual dalam bentuk apa? Beliau menjawab: “Jelas ada mba, kita enggak terlalu pusing masalah keuangan. Kalau untuk jamurnya yang kita jual masih mentahan aja.”¹¹⁸ Walaupun hasil menjual jamur jelas tidak dapat memenuhi sepenuhnya kebutuhan penjual namun ada pemasukan sampingan dari jamur jangkos. ketika penjual memiliki suatu pendapatan cadangan maka mereka tidak perlu merasa panik ketika uang bulanan menipis.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DK darimana petani tahu cara mengolah jamur? Beliau menjawab: “Dari orang tua mba sama belajar-belajar resep dari internet.”¹¹⁹ Narasumber memanfaatkan internet dengan baik, melalui media sosial internet narasumber mencari banyak informasi termasuk cara mengolah jamur jangkos.

d. Subjek IV

Narasumber RI merupakan seorang ibu rumah tangga yang telah memiliki 2 orang anak, keduanya masih menempuh pendidikan di sekolah dasar. Narasumber merupakan murni seorang ibu rumah tangga. Maskutnya hanya fokus mengurus rumah tidak bekerja. Peneliti

¹¹⁷Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

¹¹⁸Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

¹¹⁹Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari RI sejak kapan petani menjual jamur jangkos? Beliau menjawab: “ Sekitar satu tahun kak, awalnya suka nyari buat dimakan biasa aja tapi lama kelamaan kok bosan akhirnya ya nyoba buat di jual ke tetangga sekitar deh.”¹²⁰ Berawal dari kegemaran mengkonsumsi jamur jangkos, kemudian mencoba untuk menjual kepada tetangga sekitar namun tanpa disangka ternyata keuntungannya lumayan untuk membantu kebutuhan rumah tangga.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RI apakah penjual memiliki kebun kelapa sawit sendiri? Beliau menjawab: “Ada sekitar dua sih mba, Alhamdulillah semuanya punya pribadi sudah masa panen.”¹²¹ Sama seperti narasumber sebelumnya ibu RI menjelaskan bahwa beliau memiliki dua kaplingan kelapa sawit. Semuanya sudah masa panen, jadi beliau memiliki penghasilan tetap dari kebun pribadi.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RI apakah penjual memanen dari satu kebun atau beberapa kebun? Beliau menjawab: “ di sekitar area kebun dekat rumah aja sih, soalnya malas juga kalau nyari kejauhan.”¹²² subjek RI, mencari hanya di satu kebun saja karena menurut beliau terlalu memakan waktu lebih jika mencari lebih dari satu kebun.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RI apakah hasil dari menjual jamur jangkos dapat menambah pendapatan dari petani kelapa sawit? Beliau menjawab: “Bisa banget mba untuk bantu-bantu beli beras

¹²⁰Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

¹²¹Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

¹²²Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

di dapur sih.”¹²³ Narasumber RI mengakui bahwa dari hasil menjual jamur jangkos dapat mencukupi kebutuhan dapur seperti membeli beras, susu anak,, serta makanan lainnya.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RI kemana saja jamur dipasarkan? Beliau menjawab: “Saya tawar-tawarin ke temen-temen whatshaap, facebook sama ke tetangga sekitar rumah aja.”¹²⁴ Narasumber hanya menawarkan jamur di tetangga sekitar rumah, serta melalui media sosial yang beliau miliki. Memasarkan jamur melalui media sosial merupakan salah satu bentuk atau cara agar jamur dapat terjangkau secara luas. Tanpa harus mengeluarkan tenaga ekstra.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RI apakah ada rencana untuk mengolah jamur untuk kedepannya baik itu menjadi sebuah produk atau membudidayakannya? Beliau menjawab : “Belum ada mba masih keteteran sama ngurus anak.”¹²⁵ Narasumber RI merasa belum ada keinginan untuk memanfaatkan jamur lebih lanjut, saat ini narasumber masih ingin fokus menjual jamur mentahan saja. Dari hasil pengamatan peneliti, salah satu faktor penjual enggan mengolah jamur lebih lanjut. Selain terkendala biaya, pelanggan juga kebanyakan membeli mentahan saja.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RI apa alasan penjual memilih jamur jangkos sebagai alternatif pendapatan? Beliau menjawab:

¹²³Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

¹²⁴Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

¹²⁵Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

“enak nyarinya sama enggak usah modal besar kalau mau jualan.”¹²⁶

Jamur jangkos lumayan mudah untuk di cari, sehingga tidak memerlukan banyak biaya saat awal berjualan. Narasumber hanya perlu mengeluarkan uang untuk membeli minyak kendaraan.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RI apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah petani menjual jamur, kemudia jamur tersebut dijual dalam bentuk apa? Beliau menjawab: “Alhamdulillah ada banget mba, kalau dulu kita masih terpaku sama uang dari suami sekarang ada simpanan sendiri.”¹²⁷ Kalau jualnya kita masih jamur mentah aja tapi kalau ada yang pesan matang ya kita buat kan mba sesuai pesanan aja.” Menurut narasumber RI ada manfaat dari hasil menjual jamur jangkos, yang semula narasumber hanya terpaku uang belanja dari suami saja kini narasumber memiliki pendapatan tambahan. Sedangkan untuk produk jamur yang mereka jual masih jamur mentahan saja.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari RI darimana petani tahu cara mengolah jamur? Beliau menjawab: “ Dari tutorial masak di facebook, yourtube saya suka banget nonton tutorial sama resep-resep makan di facebook.”¹²⁸

e. Subjek V

Narasumber DA merupakan kategori ibu muda, bahkan sangat muda karena termasuk kategori nikah muda. Narasumber memiliki seorang balita, juga murni seorang ibu rumah tangga biasa. Narasumber

¹²⁶Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

¹²⁷Wawancara bersama subjek RI, di Desa Natai Kondang, 29 September 2021

¹²⁸Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

merasa hanya sebagai tamatan sekolah menengah atas dengan menjual jamur merupakan sebuah pilihan yang tepat. Karena tidak memerlukan keterampilan khusus.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari DA sejak kapan petani menjual jamur jangkos? Beliau menjawab:

“Satu tahunan mba, karena kan saya juga sebenarnya sih gak ada kepikiran untuk jualan cuman dari suka nyari buat makan sendiri lama kelamaan banyak yang pesan sama saya yaudah jadi makin kesini saya sengaja jual aja deh.”¹²⁹

Tidak jauh beda dengan narasumber sebelumnya ibu DA menjelaskan bahwasanya lingkungan tempat tinggal beliau merupakan tempatnya orang-orang sibuk sehingga dari pada harus mencari sendiri mereka memutuskan untuk membeli kepada ibu DA. Dari observasi peneliti, dari beberapa tetangga yang peneliti tanya memang apa yang disampaikan subjek sesuai.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DA apakah penjual memanen dari satu kebun atau beberapa kebun? Beliau menjawab: “Ada beberapa kebun sih mba, soalnya lebih banyak jamur lumayan juga pendapatannya.”¹³⁰ Berbeda dengan narasumber sebelumnya, subjek DA memilih untuk mencari jamur jangkos lebih dari satu kebun atau beberapa kebun. Karena menurut beliau semakin banyak jamur yang di dapat semakin banyak juga hasil yang di dapatkan. Selanjutnya narasumber DA

¹²⁹Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

¹³⁰Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

juga menambahkan tergantung kepada keadaan cuaca, jika cuaca sedang hujan maka bias mencari di satu kebun saja namun jika cuaca sedang mendukung maka beliau akan mencari di beberapa lokasi.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DA apakah hasil dari menjual jamur jangkos dapat menambah pendapatan dari petani kelapa sawit? Beliau menjawab: “Untuk tambahan jajan anak lumayan mba. ¹³¹” Narasumber DA mengakui jika hasil menjual jamur jangkos dapat menambah menutupi pengeluaran untuk uang jajan anak. Dari hasil observasi peneliti uang jajan dari narasumber cukup banyak, karena masih tergolong anak-anak, bisa uang jajan di sekolah, di tempat mengaji bahkan dirumah maupun di tempat main. Sehingga dengan adanya penghasilan tambahan narasumber merasa terbantu.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DA kemana saja jamur dipasarkan? Beliau menjawab: “Saya tawar-tawarin ke teman dekat, saudara, lewat media sosial sama kalau dapat banyak saya tawarkan kerumah-rumah.”¹³² ibu DA memilih menjual dengan cara menawarkan ke saudara, teman serta beberapa media sosial lainnya. Narasumber mengatakan bahwa cukup banyak peminat jamur jangkos di area desa Natai Kondang.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DA apakah ada rencana untuk mengolah jamur untuk kedepannya baik itu menjadi sebuah produk atau membudidayakannya? Beliau menjawab :

¹³¹Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

¹³²Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

“Gambarannya ada mba, tapi belum bisa dalam waktu dekat ini soalnya butuh banyak dana.”¹³³ Sama seperti narasumber pertama, subjek DA memiliki keinginan untuk mengolah jamur jangkos menjadi sebuah produk. Namun sekali lagi mereka masih terkendala biaya produksi. Dari hasil observasi peneliti, jika untuk di jual dalam bentuk sayur maka penjual masih sanggup. Namun untuk mengolah menjadi oleh-oleh khas atau camilan warung perlu perencanaan yang matang.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DA apa alasan penjual memilih jamur jangkos sebagai alternatif pendapatan? Beliau menjawab: “Ya jelas sih, selain karena enak saya suka juga karena murah meriah banget.”¹³⁴ Narasumber DA sangat gemar mengonsumsi jamur jangkos, sehingga yang awalnya narasumber hanya iseng mencari untuk dikonsumsi sendiri kini mencoba untuk menjual. Dari hasil pengamatan peneliti, ketika sore hari banyak anak-anak muda yang meluangkan waktu mereka untuk mencari jamur sebagai hiburan. Kemudian setelah masak akan dikonsumsi bersama-sama.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DA apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah petani menjual jamur, kemudian jamur tersebut dijual dalam bentuk apa? Beliau menjawab: “Jelas ada sih mba, kita gausah khawatir kekurangan uang jajan anak. Kalau saya masih ngejualnya jamur mentah aja.”¹³⁵

¹³³Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

¹³⁴Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

¹³⁵Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DA darimana petani tahu cara mengolah jamur? Beliau menjawab: “Otodidak ajasih soalnya kan kaya gitu-gitu aja cara ngolahnya.”¹³⁶ Narasumber mengetahui cara mengolah jamur jangkos secara otodidak saja, karena menurut narasumber untuk mengolah menjadi masakan hanya besik memasak baisesa saja tidak ada yang istimewa.

f. Subjek VI

Narasumber DI merupakan salah satu warga perantauan di desa Kalimantan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari DI sejak kapan petani menjual jamur jangkos? Beliau menjawab: “Kurang lebih ya sekitar dua tahunan mba, saya mulai jualan jamur jangkos.”¹³⁷ Dari jawaban Ibu DI, diketahui bahwa beliau memulai berjualan jamur jangkos sekitar akhir tahun 2019. Awalnya beliau merantau dari Jawa ke Kalimantan untuk mengadu nasib, hingga akhirnya ibu DI melihat adanya peluang ekonomi dari jamur jangkos. Narasumber DI, lebih banyak dikenal masyarakat sebagai langganan untuk membeli jamur jangkos. Saat peneliti mencari informasi siapa saja penjual jamur jangkos di desa Natai Kondang, kebanyakan masyarakat mengenal narasumber DI.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI apakah penjual memiliki kebun kelapa sawit sendiri? Beliau menjawab: “Kalau satu kaplingan ada mba di belakang rumah, saya sama suami yang nanem

¹³⁶Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

¹³⁷Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

sendiri dari awal.”¹³⁸ Narasumber menjelaskan bahwa beliau memiliki kebun sendiri kisaran satu kapling, yang lokasinya berada tepat di belakang rumah beliau.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI apakah penjual memanen dari satu kebun atau beberapa kebun? Beliau menjawab: “kalau untuk area nyarinya kita biasanya lebih dari satu lahan mba.”¹³⁹ Ibu DI memilih untuk mencari jamur lebih dari satu kebun kelapa sawit. Dari hasil observasi peneliti, penjual memilih lebih dari satu kebun agar tidak rugi dari ongkos minyak motor. Selain itu tidak semua jarak kebun perkebun itu jauh, banyak juga yang dekat.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI apakah hasil dari menjual jamur jangkos dapat menambah pendapatan dari petani kelapa sawit? Beliau menjawab: “Bisa mba buat beli beras, jajan anak, sama sayuran.”¹⁴⁰ Sama seperti narasumber yang sebelumnya subjek DI menjelaskan bahwasannya hasil menjual jamur dapat mencukupi kebutuhan pokok seperti membeli beras, sayur masyur, jajan anak, serta beberapa kebutuhan tambahan.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI kemana saja jamur dipasarkan? Beliau menjawab: Saya di area sekitar tempat tinggal aja mba.”¹⁴¹ Narasumber DI menjual jamur hanya di area sekitar tempat

¹³⁸Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

¹³⁹Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

¹⁴⁰Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

¹⁴¹Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

tinggal beliau saja karena cukup banyak tetangga yang meminta untuk di carikan jamur kepada ibu Di.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI apakah ada rencana untuk mengolah jamur untuk kedepannya baik itu menjadi sebuah produk atau membudidayakannya? Beliau menjawab : “InsyaAllah ada mba, dibuat keripik enak kayanya.”¹⁴² Berbeda dengan narasumber sebelumnya, narasumber DI ada keinginan mengolah jamur jangkos menjadi produk keripik jamur saat ini beliau sedang fokus mencari resep.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI apa alasan penjual memilih jamur jangkos sebagai alternatif pendapatan? Beliau menjawab: “Kadang kalau lagi banyak yang tumbuh saya suka sayang aja kalau gak di panen sedangkan bosan juga kalau harus makan sebanyak itu sendiri akhirnya saya jual deh.”¹⁴³ Sedangkan menurut narasumber DI, saat jamur tumbuh dengan melimpah sayang apabila tidak narasumber panen. Namun tidak memungkinkan untuk narasumber mengkonsumsi jamur sebanyak itu pasti akan sangat membosankan akhirnya narasumber memutuskan untuk menjualnya saja.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah petani menjual jamur, kemudian jamur tersebut dijual dalam bentuk apa? Beliau menjawab: “Kalau perbedaan ada mba pasti, lebih ngerasa kebantu aja. Untuk produknya masih berupa

¹⁴²Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

¹⁴³Wawancara bersama subjek DI, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

jamur mentah.”¹⁴⁴ Sama seperti narasumber sebelumnya narasumber merasa terbantu karena hasil dari menjual jamur jangkos cukup menjanjikan. Untuk produk jamur narasumber juga masih menjual dalam bentuk jamur mentah.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari DI darimana petani tahu cara mengolah jamur? Beliau menjawab: “Tanya-tanya teman pas lagi ngumpul-ngumpul gitu.”¹⁴⁵ Narasumber DI tau cara mengolah jamur jangkos dari ibu-ibu teman kumpul narasumber.

g. Subjek VII

Narasumber LI merupakan seorang ibu rumah tangga yang telah memiliki beberapa orang anak. Sama seperti narasumber sebelumnya ibu LI merupakan seorang ibu rumah tangga saja. Tidak bekerja sampingan lainnya. Narasumber merupakan penduduk asli atau dayak asli daerah tersebut. Jadi bukan termasuk pendatang seperti lainnya.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari LI sejak kapan petani menjual jamur jangkos? Beliau menjawab: “Selama dua tahun lebih saya juga kan asli disini jadi memang sudah cukup lama untuk jualan jamur jangkos.”¹⁴⁶

Dari jawaban ibu LI, diketahui beliau memang orang asli daerah tersebut oleh karenanya sudah cukup lama ibu LI berjualan jamur jangkos. rata-rata pelanggan beliau banyak dari warga luar desa yang malas untuk

¹⁴⁴Wawancara bersama subjek DA, di Desa Natai Kondang, 10 September 2021

¹⁴⁵Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁴⁶Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

mencari jangkos sendiri, maupun karyawan perusahaan yang sibuk. Dari hasil observasi peneliti narasumber cukup menguasai area tempat berjualan karena orang daerah tersebut.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI apakah penjual memiliki kebun kelapa sawit sendiri? Beliau menjawab: “Punya mba, adalah satu kaplingan.”¹⁴⁷ Narasumber LI memiliki satu kebun kelapa sawit, yang merupakan kebun siap panen dan menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga ibu LI.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI apakah penjual memanen dari satu kebun atau beberapa kebun? Beliau menjawab: “lebih dong mba, biar banyak dapatnya rugi diminyak kalau dikit dapatnya.”¹⁴⁸ Narasumber LI menerangkan beliau mencari jamur jangkos lebih dari satu lahan, narasumber lebih mempertimbangkan ke arah supaya tidak rugi di minyak kendaraan. Dari hasil observasi peneliti, narasumber akan merasa lebih rugi jika hanya mencari di satu titik Karena tidak mendapatkan banyak jamur untuk di jual. Sedangkan narasumber sudah mengeluarkan biaya untuk membeli minyak motor.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI apakah hasil dari menjual jamur jangkos dapat menambah pendapatan dari petani kelapa sawit? Beliau menjawab: “Setidaknya enggak bingung kak kalau sewaktu-waktu garam dapur habis.”¹⁴⁹ Narasumber LI merasa sangat terbantu

¹⁴⁷Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁴⁸Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁴⁹Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

setidaknya beliau tidak perlu takut kekurangan bahan pokok jika sedang tanggal tua.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI kemana saja jamur dipasarkan? Beliau menjawab: “saya tawar-tawarin ke tetangga kalau masih sisa banyak saya bawa keliling kampung bisa juga sampai ke luar desa, kan sayang kalau enggak kejual.”¹⁵⁰ Narasumber LI menjual jamur di area sekitar rumah, namun jika jamur masih tersisa banyak maka narasumber akan memasarkan dengan cara keliling kampung bahkan tak jarang narasumber menjual hingga ke beberapa kampung.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI apakah ada rencana untuk mengolah jamur untuk kedepannya baik itu menjadi sebuah produk atau membudidayakannya? Beliau menjawab : “Kebetulan di depan rumah saya ada janjangan kosong yang lumayan banyak jamurnya jadi kalau lagi waktu luang saya suka nyari, buat dimakan sendiri sama di jual lagi.”¹⁵¹

Berbeda dari narasumber lainnya ibu LI kebetulan tinggal di dekat lahan yang menjadi tempat pembuangan janjangan kosong, sehingga banyak tumbuh jamur setiap harinya. Dari hasil observasi peneliti, narasumber menyayangkan bila jamur busuk begitu saja tidak dimanfaatkan. Akrena terlalu banyak tumbuh, sedangkan narasumber merasa bosan untuk mengkonsumsinya karena tiap hari memakannya.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI apa alasan penjual memilih jamur jangkos sebagai alternatif pendapatan? Beliau menjawab:

¹⁵⁰Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁵¹Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

“Saya jadi punya kesibukan yang bermutu sama lumayan tambahan uang belanja, masih jamur mentahan aja mba.” Menurut narasumber LI, sebelumnya beliau merasa bosan karena tidak memiliki kesibukan lain selain mengurus rumah tangga. Dari hasil observasi peneliti, berbeda dengan penjual lainnya. Narasumber merasa butuh kegiatan tambahan, untuk mengisi hari-hari sebagai seorang ibu rumah tangga.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah petani menjual jamur, kemudian jamur tersebut dijual dalam bentuk apa? Beliau menjawab: “Saya jadi punya kesibukan yang bermutu sama lumayan tambahan uang belanja, masih jamur mentahan aja mba.”¹⁵² Menurut narasumber LI, sebelumnya beliau merasa bosan karena tidak memiliki kesibukan lain selain mengurus rumah tangga. Dari hasil observasi peneliti, berbeda dengan penjual lainnya. Narasumber merasa butuh kegiatan tambahan, untuk mengisi hari-hari sebagai seorang ibu rumah tangga.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI darimana petani tahu cara mengolah jamur? Beliau menjawab: “Kalau saya taunya dari internet, vidio tutorial amsak di youtube, sama baca- baca di google.”¹⁵³ Narasumber LI mendapatkan resep melalui media sosial, awalnya narasumber hanya iseng mencari kemudian mencoba untuk mengolah jamur jangkos menjadi masakan maupun camilan seperti keripik jamur.

¹⁵²Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁵³Wawancara bersama subjek LI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

h. Subjek VIII

Narasumber MA, dikatakan masih cukup muda. Apalagi perawakan narasumber yang dibbilang kecil, membuat narasumber terlihat tidak seperti usia semestinya. Narasumber memiliki 2 orang anak yang masih kecil, oleh karenanya sebagai seorang ibu narasumber harus memikirkan bagaimana agar dapat menabung dari hasil menjual jamur jangkos untuk masa depan anaknya kelak.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari MA sejak kapan petani menjual jamur jangkos? Beliau menjawab: “Kurang lebih dua tahun si mba kayanya kurang, tapi hampir dua tahun.”¹⁵⁴ Kurang lebih dengan narasumber sebelumnya, ibu MA berjualan hampir dua tahun. Seingat beliau mulai aktif berjualan awal berkerja harian di salah satu perkebunan sawit milik perusahaan terdrekat. Hasil observasi peneliti menjelaskan subjek mendapatkan banyak jamur saat bekerja di kebun kelapa sawit. Darisitulah narasumber mulai berjualan.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari MA apakah penjual memiliki kebun kelapa sawit sendiri? Beliau menjawab: “Dua kapling ada mba, semuanya masih dalam masa tanam. Yang satunya Alhamdulillah sudah buah pasir mba.”¹⁵⁵ Sedangkan untuk narasumber MA, memiliki dua kapling kebun kelapa sawit yang masih dalam keadaan buah pasir.

¹⁵⁴Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

¹⁵⁵Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

Buah pasir merupakan sebutan untuk buah kelapa sawit yang masih berukuran kecil namun sudah bias di panen.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari MA apakah penjual memanen dari satu kebun atau beberapa kebun? Beliau menjawab: “lebih dari satu kebun mba, kalau satu kebun aja rugi kita kak.”¹⁵⁶

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari MA apakah hasil dari menjual jamur jangkos dapat menambah pendapatan dari petani kelapa sawit? Beliau menjawab: “Kadang enggak terlalu besar juga si kk dapatnya, jadi ya kalau untuk beli barang yang mahal belum bisa tapi lebih ke tambah-tambah aja.”¹⁵⁷

Menurut penuturan ibu MA, hasil dari penjual jamur jangkos masih di tahap membantu mencukupi saja, belum bisa untuk membeli barang yang harganya lumayan mahal. Dari hasil pengamatan peneliti uang dari menjual jamur tidak seberapa, tidak sampai jutaan hanya berada di kisaran ratusan ribu saja. Sehingga penjual belum bisa membeli barang mahal dari hasil menjual jamur.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari MA kemana saja jamur dipasarkan? Beliau menjawab: “Kalau saya di bawa keliling kampung gitu mba.”¹⁵⁸ Berbeda dengan narasumber sebelumnya subjek MA memilih untuk menjual jamur jangkos dengan cara berdagang keliling kampung. Dari hasil pengamatan peneliti, narasumber lebih memilih dijual keliling karena narasumber sambil membawa dagangan lainnya. Dengan

¹⁵⁶Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

¹⁵⁷Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

¹⁵⁸Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

berjualan keliling narasumber merasa lebih menikmati, karena dapat bertemu banyak teman di kampung dan jalan-jalan sambil mencari uang.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LI apakah ada rencana untuk mengolah jamur untuk kedepannya baik itu menjadi sebuah produk atau membudidayakannya? Beliau menjawab : “Enggak tau kedepannya mba tapi saat ini belum ada keinginan.”¹⁵⁹ Sama seperti narasumber sebelumnya, ibu MA juga belum ada keinginan karena masih banyak peminat jamur mentahan dan msih terkendala waktu. Dari hasil observasi peneliti, banayk pembeli yang merasa lebih enak mengolahnya sendiri dari pada beli matang. Selain lebih mahal juga beda selera.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari MA apa alasan penjual memilih jamur jangkos sebagai alternatif pendapatan? Beliau menjawab: “Murah meriah sama banyak peminatnya.”¹⁶⁰ Narasumber MA, menjelaskan bahwasanya cukup banyak peminat dari jamur jangkos serta tidak diperlukannya modal besar untuk memulai jualan.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari MA apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah petani menjual jamur, kemudia jamur tersebut dijual dalam bentuk apa? Beliau menjawab: “lebih ke bisa nabung sih mba dari gaji suami soalnya kebutuhan dapur udah ketutup sama hasil jualan jamur, jamur mentah aja enggak ada waktu kalau harus di olah lagi”¹⁶¹

¹⁵⁹Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

¹⁶⁰Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

¹⁶¹Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

Menurut narasumber MA, jika sebelumnya beliau belum bisa menabung akibat banyaknya kebutuhan bulanan. Sekarang narasumber dapat menabung karena ada *alternative* pendapatan tambahan. Dari observasi peneliti, dari hasil berjualan jamur uang yang awalnya harus bisa buat beli bahan pokok. Bisa di tabung untuk kebutuhan lainnya.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari MA darimana petani tahu cara mengolah jamur? Beliau menjawab: “Belajar dari ibu mertua sama nyoba-nyoba sendiri aja sih mba.”¹⁶² Narasumber MA mengetahui cara mengolah jamur jangkos melalui mertua dengan mencoba untuk mengolahnya secara otodidak.

i. Subjek IX

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari KI sejak kapan petani menjual jamur jangkos? Beliau menjawab: “dua tahun lebih mba, kitakan dari awal kerja di inti nah disana banyak jamur sawit.”¹⁶³ Narasumber KI, mengakui beliau memulai berjualan sejak awal bekerja di kebun kelapa sawit milik perusahaan. Dari situlah beliau mulai menawarkan jamur kepada tetangga sekiter rumah.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari KI sejak kapan petani menjual jamur jangkos? Beliau menjawab: “Ya sekitar tiga kapling ada mba, lumayanlah semuanya sawit pribadi sudah masa panen si.”¹⁶⁴ Narasumber kali ini memiliki sekitar tiga kaplingan sawit,

¹⁶²Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

¹⁶³Wawancara bersama subjek KI, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁶⁴Wawancara bersama subjek MA, di Desa Natai Kondang, 07 September 2021

bias dikatakan beliau lebih mampu di dibandingkan dengan narasumber lainnya. Hasil menjual jamur jangkos merupakan salah satu bentuk ekonomi tambahan untuk lebih membantu memenuhi kebutuhan pokok lainnya.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI apakah penjual memiliki kebun kelapa sawit sendiri? Beliau menjawab: “Lihat kondisi jamur nya mba, kalau di satu tempat aja udah dapat banyak ya kita di satu tempat aja nyarinya. Tapi kalau sedikit gak cukup untuk semua pesanan ya kita usahakan cari di lahan lainnya.”¹⁶⁵ Narasumber KI melihat kondisi banyaknya jamur jangkos yang tumbuh di lokasi, Jika banyak dan sudah mencukupi pesanan maka tidak perlu mencari di lahan lainnya namun jika kondisi jamur sebaliknya maka beliau harus mencari di lahan lainnya.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI apakah penjual memanen dari satu kebun atau beberapa kebun? Beliau menjawab: “Lihat kondisi jamur nya mba, kalau di satu tempat aja udah dapat banyak ya kita di satu tempat aja nyarinya. Tapi kalau sedikit gak cukup untuk semua pesanan ya kita usahakan cari di lahan lainnya.”¹⁶⁶ Narasumber KI melihat kondisi banyaknya jamur jangkos yang tumbuh di lokasi, Jika banyak dan sudah mencukupi pesanan maka tidak perlu mencari di lahan lainnya namun jika kondisi jamur sebaliknya maka beliau harus mencari di lahan lainnya.

¹⁶⁵Wawancara bersama subjek KI , di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁶⁶Wawancara bersama subjek KI , di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI apakah hasil dari menjual jamur jangkos dapat menambah pendapatan dari petani kelapa sawit? Beliau menjawab: “Bisa mba, saya merasa terbantu banget soalnya kita ada pegangan uang terus untuk jajan anak.”¹⁶⁷ Narasumber KI tidak perlu khawatir untuk kehabisan uang jajan anak karena ada penghasilan sampingan dari menjual jamur jangkos.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI kemana saja jamur dipasarkan? Beliau menjawab: Berikut jawaban ibu KI: “Biasanya saya tawarkan ke pelanggan saya lewat media sosial mba, alhamdulillah ada beberapa pelanggan tetap.”¹⁶⁸ Sedangkan narasumber KI lebih fokus ke pelanggan tetap beliau kemudian menambahkan dengan menawarkan melalui media sosial. Dari hasil observasi peneliti, narasumber telah memiliki banyak pelanggan tetap sejak lama. Karena narasumber konsisten dalam berjualan dan aktif di kegiatan sosial kampung.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI apakah ada rencana untuk mengolah jamur untuk kedepannya baik itu menjadi sebuah produk atau membudidayakannya? Beliau menjawab : “Belum ada mba masih sibuk banget sama keluarga.”¹⁶⁹ Narasumber KI mengakui belum memiliki waktu luang jika harus memproduksi jamur jangkos menjadi sebuah produk lainnya.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI apa alasan penjual memilih jamur jangkos sebagai alternatif pendapatan? Beliau menjawab:

¹⁶⁷Wawancara bersama subjek KI , di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁶⁸Wawancara bersama subjek KI , di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁶⁹Wawancara bersama subjek KI , di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

“Sekarang banyak ibu-ibu muda yang suka mengkonsumsi jamur jangkos namun malas untuk mencari dari situ saya mulai iseng jualan jamur.”¹⁷⁰

Narasumber KI melihat semakin kesini banyak ibu-ibu yang gemar mengkonsumsi jamur jangkos namun enggan untuk mencari dan lebih memilih untuk membeli saja. Dari hasil observasi peneliti, semakin hari banyak ibu-ibu muda yang merasa malu untuk mencari jamur bahkan malas mereka karena panas. Sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk beli saja

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah petani menjual jamur, kemudian jamur tersebut dijual dalam bentuk apa? Beliau menjawab: “Jadi enggak terlalu pusing mikir kekurangan bahan dapur, untuk yang saya jual jamur setengah matang sudah saya rebus dulu nanti tinggal dimasak.”¹⁷¹

hasil berjualan jamur jangkos dapat membantu meringankan beban dapur. Dari hasil observasi peneliti, dari menjual jamur bisa untuk belanja bahan pokok makanan. Bisa untuk membeli beras, membeli garam dan berbagai bahan makanan lainnya. Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI darimana petani tahu cara mengolah jamur? Beliau menjawab: “Resep mertua sama orang tua mba.”¹⁷² Narasumber mengetahui cara mengolah jamur jangkos dari mertua yang sering membuat keripik jamur dan orang tua narasumber.

¹⁷⁰Wawancara bersama subjek KI , di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁷¹Wawancara bersama subjek KI , di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁷²Wawancara bersama subjek KI , di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

j. Subjek X

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Saudari LA sejak kapan petani menjual jamur jangkos? Beliau menjawab: “dua tahun mba, suami saya kan pemanen nah sering bawa pulang jamurnya akhirnya mulai jual sedikit-sedikit kk.”¹⁷³ Narasumber LA, menerangkan bahwa beliau memulai menjual jamur sudah cukup lama yaitu kisaran dua tahun. Seperti narasumber yang sebelum-sebelumnya awal beliau menjual jamur dari suka mengkonsumsi. Hingga kemudia banyak yang minta dicarikan karena mereka sibuk jadi tidak bias mencari sendiri.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LA apakah penjual memiliki kebun kelapa sawit sendiri? Beliau menjawab: “ Ada mba sekitar dua kaplingan, satu kebun pribadi satunya masih baru masa tanam.”¹⁷⁴ Subjek LA menjelaskan bahwa beliau memiliki kebun sawit pribadi sebanyak dua kaplingan, satu kapling masih masa tanam sedangkan satunya sudah masa panen.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LA apakah penjual memanen dari satu kebun atau beberapa kebun? Beliau menjawab: “lebih dari satu kebun mba, soalnya kan saya nyari gak sendirian sama suami juga.”¹⁷⁵ Sama seperti narasumber sebelumnya subjek LA mencari jamur lebih dari satu Lahan, karena beliau mencari jamur jangkos berdua dengan suami. Dari hasil yang peneliti amati terkadang para suami dari

¹⁷³Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁷⁴Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁷⁵Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

narasumber ikut membantu mencari jamur, bahkan saudara, adek maupun teman mereka akan diberi jamur secara Cuma-Cuma.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LA apakah hasil dari menjual jamur jangkos dapat menambah pendapatan dari petani kelapa sawit? Beliau menjawab: “Alhamdulillah bisa banget mba, kita sama suami bisa jdi nabung untuk masa depan atau buat beli yang kami pengenin.”¹⁷⁶ Sama seperti narasumber lainnya tentunya hasil dari menjual jamur jangkos dapat membantu ekonomi rumah tangga narasumber LA, karena beliau dapat menabung untuk kebutuhan lainnya.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari KI kemana saja jamur dipasarkan? Beliau menjawab: Berikut jawaban ibu LA: “Kebanyakan yang sudah pernah beli sama saya mereka pesan dulu kak, bisa juga saya tawarkan ke rumah-rumah sekitar.”¹⁷⁷ Kebanyakan pelanggan narasumber LA melakukan pemesanan terlebih dahulu jadi narasumber akan mencari jamur sesuai dengan banyaknya jumlah pesanan atau bisa juga narasumber menawarkan kerumah-rumah.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LA apakah ada rencana untuk mengolah jamur untuk kedepannya baik itu menjadi sebuah produk atau membudidayakannya? Beliau menjawab : “Enggak dulu mba anak saya masih kecil belum ada yang ngurus, untuk nyari jamurnya aja butuh

¹⁷⁶Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁷⁷Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

banyak waktu apalagi buat cemilan untuk di jual lagi alhamdulillah jamur biasa aja masih banyak yang minat kok.”¹⁷⁸

Narasumber LA tidak memiliki waktu lebih sehingga belum ada keinginan untuk mengolah jamur menjadi produk lain, menurut narasumber untuk mencari jamur jangkos mentah hingga memasarkannya membutuhkan cukup banyak waktu.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LA apa alasan penjual memilih jamur jangkos sebagai alternatif pendapatan? Beliau menjawab: “Modalnya kecil selain itu hasilnya juga lumayan untuk uang jajan anak.”¹⁷⁹ Sama seperti narasumber sebelumnya faktor modal yang kecil serta hasil yang di dapat lumayan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga membuat narasumber memilih jamur jangkos untuk menjadi *alternative* pendapatan.

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LA apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah petani menjual jamur, kemudian jamur tersebut dijual dalam bentuk apa? Beliau menjawab: “Alhamdulillah bersyukur ada buat tambahan beli sayur sama minyak motor, kalau jamurnya kita mentahan mbabiar gak repot.”¹⁸⁰ Narasumber LA juga merasa adanya perubahan dari hasil menjual jamur jangkos saat sebelumnya narasumber kebingungan meminjam uang bila kekurangan uang belanja bulanan.

¹⁷⁸Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁷⁹Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

¹⁸⁰Wawancara bersama subjek LA, di Desa Natai Kondang, 15 September 2021

Kemudian peneliti bertanya kepada saudari LA darimana petani tahu cara mengolah jamur? Beliau menjawab: “Kalau lagi ngantar anak sekolah suka nimbrung sama ibu-ibu lainnya yang juga nunggu anaknya nah dari situ saya Tanya-tanya resep kalau ada yang kurang jelas saya cari di internet juga.”¹⁸¹

Narasumber LA memperoleh resep mengolah jamur dari teman yang sama-sama menunggu anaknya pulang sekolah TK. Dari hasil pengamatan peneliti, ketika sedang menunggu anak sekolah disitulah kesempatan para ibu-ibu untuk memperbincangkan berbagai macam hal. Mulai dari masalah hidup, hingga berbagi resep-resep yang pernah mereka coba.

k. Subjek Tambahan

Kepala desa

Nama : AH

Umur : 34 Thn

Pekerjaan : Kepala Desa

Peneliti menanyakan apakah bisa tahu jika ada masyarakat yang memanfaatkan jamur jangkos? Berikut jawaban subjek AH: “Untuk itu kita dari pihak perangkat desa mengetahui mba.”¹⁸²Subjek Ah menjelaskan bahwasanya Desa memang mengetahui jika ada warganya yang memanfaatkan jamur jangkos atau janjangan kosong, bahkan bisa dibilang

¹⁸¹Wawancara bersama subjek AH, di Desa Natai Kondang, 02 September 2021

¹⁸²Wawancara bersama subjek AH, di Desa Natai Kondang, 02 September 2021

jamur jangkos merupakan salah satu makanan favorit masyarakat desa tersebut.

Selanjutnya peneliti menanyakan setelah mengetahui apakah ada rencana kedepannya untuk mengadakan pelatihan atau pembinaan berikut jawaban subjek AH, “Untuk saat ini belum ada mba, kita masih kelimpungan sama proker yang ada jadi fokus dulu. Tapi rencana keinginan kita ada, masih kendala di dana. Jadi mbanya cepat lulus siapa tau nanti ada minat untuk buat kelompok usaha disini kita dukung.”¹⁸³

Subjek Ah untuk rencana memang ada namun saat ini belum menjadi sebuah prioritas atau yang dipentingkan karena masih ada banyak program-program desa lainnya yang harus diwujudkan, untuk pelatihan atau kedepannya bisa menjadi salah satu program desa untuk semakin memajukan desa. Namun Belum tahu kapan untuk bisa diwujudkan kedepannya Desa juga berharap akan ada masyarakat yang membangun sebuah kelompok usaha pembudidayaan jamur jangkos atau memanfaatkan jamur tersebut menjadi sebuah produk khas Desa nantai kondangan.

k. Pembeli jamur

Nama : NH

Umur : 23 Thn

Pekerjaan : Pegawai

¹⁸³Wawancara bersama subjek AH, di Desa Nantai Kondang, 02 September 2021

Peneliti menanyakan Apa alasan Anda suka mengonsumsi jamur jangkos? Berikut jawaban ibu NH: “ Oh suka sekali saya mba, rasanaya enak sama khas.”¹⁸⁴ Subjek Nh mengatakan bahwasanya selain rasanya autentik dan khas jamur jangkos juga mudah untuk di olah menjadi beberapa makanan seperti bakwan jamur keripik jamur atau oseng jamur biasa.

Selanjutnya peneliti menanyakan Dimana pembeli biasanya membeli jamur jangkos, berikut jawaban ibu NH: “Dari tetangga kalau enggak biasanya dari orang keliling.”¹⁸⁵

Subjek Nh beliau biasanya suka membeli jamur jangkos dari tetangga terdekat yang menjual nya atau beberapa orang keliling yang menawarkan jamur jangkos.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan Mengapa tidak mencari sendiri, berikut jawaban ibu NH.“Sayakan kerja mba jadi sibuk dan gapunya waktu buat nyari sendiri.”¹⁸⁶

Subjek Nh karena kendala waktu serta beliau yang sibuk bekerja tidak memungkinkan untuk mencari jamur jangkos kelelahan sehingga Jika menginginkan subjek hanya perlu membeli dari beberapa pedagang yang mencarinya.

¹⁸⁴Wawancara bersama subjek NH, di Desa Natai Kondang,02 September 2021

¹⁸⁵Wawancara bersama subjek NH, di Desa Natai Kondang,02 September 2021

¹⁸⁶Wawancara bersama subjek NH, di Desa Natai Kondang,02 September 2021

Subjek Nh dari kebiasaan turun temurun masyarakat sekitar keluarga serta orang tua yang sudah biasa mengkonsumsi jamur jangkos sejak dulu.

Terakhir peneliti menanyakan biasanya diolah menjadi apa saja, berikut jawaban subjek Nh: “Saya suka banget buat jamur krispi, bakwan sama di masak,”¹⁸⁷

Subjek dan Nh menjelaskan biasanya beliau mengolah jamur jangkos menjadi salah satu campuran masakan kripik jamur yang bergoreng dan berbagai macam masakan yang berbahan jamur jangkos.

Seiring berjalannya waktu banyak bermunculan barang serta kebutuhan baru, hal tersebut mengakibatkan tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi semesta meningkat pula. Oleh karenanya pelaku rumah tangga harus lebih kreatif dalam mencari alternative pendapatan. Melihat peluang yang besar dari sumber daya yang melimpah disekitar warga desa Natai Kondang membuat mereka memutuskan untuk memanfaatkan jamur jangkos. Dengan adanya pendapatan sampingan dari jangkos diharapkan dapat membantu untuk mencukupi perekonomian warga yang memanfaatkannya.

D. Analisis Data

Pada sub bahasan analisis data ini terdapat pembahasan dan analisis data kesimpulan hasil dari penelitian yang berjudul pemanfaatan jamur jangkos (janjangan kosong) kelapa sawit terhadap peningkatan

¹⁸⁷Wawancara bersama subjek NH, di Desa Natai Kondang, 02 September 2021

ekonomi petani kelapa sawit. Adapun untuk pembahasannya terbagi menjadi tiga kajian utama sesuai dengan tiga rumusan masalah yang ada, yaitu: Pertama, Bagaimana pemanfaatan dari jangkos kelapa sawit terhadap peningkatan ekonomi petani kelapa sawit. Kedua, Bagaimana proses pengolahan jamur jangkos. Ketiga, Bagaimana pemanfaatan jamur jangkos ditinjau dari ekonomi Islam.

1. Proses pengolahan jamur jangkos

Teori produksi menjelaskan Produksi merupakan tindakan menghasilkan barang-barang. Menambah faedah (atau kegunaan) suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Atau dalam kata lain produksi merupakan kegiatan mengolah suatu objek sehingga menjadi barang atau segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses dari alur produksi jamur jangkos.

Subjek Dh menjelaskan, bahwasanya alur produksi dimulai sejak buah kelapa sawit di produksi untuk diambil minyak kelapa sawitnya, kemudian dari hasil pemerasan produksi minyak munculah ampas dari buah kelapa sawit. Ampas tersebutlah yang kemudian di sebut dengan jangkos (janjangan kosong). Lalu dimanfaatkan untuk menjadi kompos pupuk pohon kelapa sawit, agar menjadi subur.

Kompos yang subur kemudian menjadi media tanam jamur jangkos, setelah 30 hari didiamkan terlebih dahulu. Subjek Da juga menambahkan, jika jamur jangkos dapat di panen ketika pagi hari atau jika

tidak sore hari. Karena pada saat itulah jamur mulai bermekaran, dan sangat banyak sekali bermunculan. Namun tidak sedikit penjual jamur yang mencari jamur saat siang hari, karena disaat siang hari lebih sedikit orang yang mencari jamur, akibat panas jadi penjual akan lebih mendapatkan banyak jamur jangkos dari biasanya.

Selanjutnya petani akan mencari jamur jangkos dengan cara melihat dimana kumbang jamur berkumpul. Jika tidak terlihat maka petani dapat membongkar tiap janjangan sawit, karena biasanya jamur tumbuh berhimpitan di antara janjangan-janjangan yang bertumpuk. Penjual juga dapat menggunakan alat bantu seperti ganco (alat untuk mengangkat sawit), untuk mempermudah membongkar jangkos. Serta terhindar dari semut api.

Namun kebanyakan subjek tidak perlu membongkar jangkos cukup langsung saja memanen jamur yang tumbuh diatas janjangan paling atas. Untuk memanennya kebanyakan subjek juga tidak memerlukan banyak alat cukup menggunakan karung, keranjak, pelastik atau wadah lainnya untuk wadah menaruh jamur jangkos.

Setelah di panen subjek terlebih dahulu membersihkan akar-akar jamur dan di potong-potong menjadi beberapa bagian. Kemudian memilih antara jamur yang lebar dipisah dengan jamur yang masih kuncup. Yang kemudian dapat di bungkus menggunakan plastik kiloan agar dapat di pasarkan kepada konsumen.

Selain dijual mentahan, adapula penjual yang mengemasnya dalam keadaan setengah matang. Hal tersebut untuk mengantisipasi jamur membusuk atau mekar jika tidak langsung habis terjual. Dimana prosesnya penjual hanya cukup membersihkannya, kemudian merebusnya setengah matang, setelah itu di peras airnya hingga kering baru bisa di bungkus untuk di pasarkan. Jamur juga dapat disimpan di lemari pendingin agar tahan lama.

Kebanyakan konsumen lebih suka membeli jamur yang sudah direbus setengah matang, karena menurut konsumen jamur tersebut lebih awet atau tahan lama, sehingga bisa disimpan untuk dimasak besok lagi. Sedangkan jika jamur mentahan konsumen harus segera memasak hari itu juga supaya jamur tidak busuk dan tidak enak dimakan. Namun banyak juga konsumen yang menyukai jamur mentahan saja karena menurut konsumen jamur mentahan lebih *fresh* atau segar sehingga lebih memiliki cita rasa jamur jangkos yang khas.

Setelah jamur di kemas ke plastik pembungkus, selanjutnya penjual akan menata untuk di dokumentasikan supaya bagus saat diposting di media sosial untuk promosi. Narasumber Dk menjelaskan bahwa biasanya beliau langsung membawa jamur tersebut untuk di kelilingkan ke ruma-rumah warga.

Selanjutnya penjual bisa mengolah jamur jangkos untuk dijual matang jika ada pesanan, namun jika tidak maka pembeli harus memasaknya sendiri. Ada beberapa masakan yang bisa diolah dari jamur

jangkos. Narasumber Nh menjelaskan bahwa beliau suka mengolah jamur untuk dimasak maupun diolah menjadi jamur kerispi.

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui jika ingin mengolah jamur jangkos salah satunya yaitu sayur jamur. Hal pertama setelah jamur dibersihkan kemudian jamur dicuci bersih, selanjutnya jamur di rebus menggunakan air panas untuk menghilangkan bau dari jangjangan, kemudian jamur di tiriskan untuk menghilangkan air sisa rebusan, setelah itu jamur dapat dimasak seperti memasak pada umumnya menggunakan bumbu.

1. Pemanfaatan jamur jangkos kelapa sawit di Desa Natai Kondang.

Teori menjelaskan bahwasanya pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memanfaatkan. Dengan begitu pemanfaatan merupakan kegiatan untuk mengolah atau meggunakan segala sesuatu sehingga barang tersebut memiliki nilai kembali. Dalam Islam juga dianjurkan untuk tidak berpasrah pada keadaan namun selalu ikhtiar dengan memanfaatkan hal yang baik disekitar kita.

Dimana pemanfaatan sendiri masuk kedalam kategori ekonomi kreatif, seseorang atau setiap umat manusia dituntut untuk melakukan banyak inovasi. Guna untuk membantu kebutuhan, bahkan mendukung perkembangan hidupnya. Karena pada dasarnya kreatifitas seseorang itu tidak terbatas, mereka memiliki banyak kecendrungan untuk memulai dan mencari tahu hal baru. Seperti halnya yang terjadi di Desa Natai Kondang.

Mulannya para petani kelapa sawit hanya memanfaatkan limbah jangkos sebagai media pupuk kompos untuk menyuburkan pohon kelapa sawit yang mereka tanam. Namun seiring berjalannya waktu jangkos yang menjadi pupuk kompos lama kelamaan menjadi subur, akibat terus menerus terkena curah hujan yang baik. Kemudian tumbuhlah jamur jangkos. Pada akhirnya memancing rasa penasaran petani kelapa sawit untuk mengolahnya menjadi bahan makanan, setelah memeriksa terlebih dahulu bahwa jamur tersebut tidak beracun.

Semakin hari area perkebunan kelapa sawit semakin meningkat, hal ini tentunya berimbas kepada banyaknya jamur jangkos yang tumbuh subur. Disinilah pemanfaatan yang dilakukan warga desa Natai Kondang cukup baik, melihat melimpahnya dari jamur jangkos membuat mereka memanen untuk dijadikan lauk makan sehari-hari.

Kemudian adanya kebutuhan yang mendorong serta peluang untuk mendapatkan tambahan pendapatan, membuat beberapa petani kelapa sawit memutuskan untuk memanfaatkan jamur tersebut sebagai usaha sampingan. Teori kebutuhan menjelaskan bahwa salah satu karakteristik dari kebutuhan adalah adanya tingkat prioritas, diketahui salah satu prioritas dari manusia adalah mencukupi kebutuhan ekonomi. Hal tersebut yang mendorong para petani kelapa sawit untuk menjual jamur jangkos, untuk menghasilkan uang tambahan karena adanya prioritas ekonomi keluarga yang harus mereka penuhi.

Semakin lumrahnya jamur jangkos di konsumsi serta sudah menjadi salah satu makanan sehari-hari beberapa warga desa Natai Kondang. Hal ini memancing rasa kreativitas dari penikmat maupun penjual jamur jangkos. Narasumber HM menjelaskan bahwa hasil dari menjual jamur jangkos sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Yang paling utama untuk mencukupi kebutuhan dapur seperti, membeli garam, beras, sayur-mayur, jajan anak, pulsa listrik dan masih banyak lagi.

Sayangnya hasil menjual jamur jangkos belum bisa untuk memenuhi kebutuhan yang nominalnya besar, seperti untuk kebutuhan hidup sekeluarga atau untuk membeli barang-barang mewah seperti mobil, motor. Atau kendaraan lainnya. Sebenarnya jika penjual memanfaatkan jamur jangkos secara maksimal seperti membudidayakan agar dapat menjual jamur dalam jumlah besar, agar kelak mendapatkan laba yang lebih maksimal. Kemungkinan penjual dapat membeli barang mewah dan memenuhi lebih banyak kebutuhan lagi.

Sayangnya penjual masih belum ada yang berani untuk memulai menjual dalam jumlah besar, Pedagang yang ada di Desa Natai kondang saat ini merupakan penjual kecil-kecilan semua. Namun begitu pemanfaatan jamur jangkos di desa Natai Kondang dapat terbilang sudah berhasil, karena penjual merasakan langsung manfaat atau hasil dari menjual jamur jangkos. Terutama bagi kemudahan untuk memenuhi kebutuhan dapur.

Hasil dari menjual jamur memang tidak dapat untuk langsung membeli barang-barang mewah berupa mobil, perhiasan dll. Namun secara tidak langsung dapat berimbas kepada kebutuhan tersier atau kebutuhan untuk mencukupi keinginan. Diketahui dari hasil menjual jamur jangkos dapat untuk memenuhi kebutuhan dapur atau jajan anak, maka penjual dapat menyisihkan sedikit demi sedikit uang gaji mereka untuk ditabung, dapat pula untuk membeli beberapa perhiasan, atau jalan-jalan liburan bersama keluarga. Memang tidak langsung dari uang menjual jamur jangkos, namun secara tidak langsung penjual merasakan efek baiknya.

Salah satu teori Abraham Maslow menjelaskan bahwa beberapa kebutuhan manusia salah satunya ialah, kebutuhan mendapatkan penghargaan. Dalam hal ini penghargaan yang dimaksud ialah rasa kepuasan diri dari hasil kerja keras yang mereka dapatkan. Penjual jamur kebanyakan memiliki kepuasan diri setelah mendapatkan barang yang mereka dapatkan. Seperti narasumber Hm menjelaskan bahwa beliau dapat membeli beberapa emas setelah menabung dari gaji lebih karena tertutupi dengan hasil menjual jamur jangkos. Setelah mendapatkan emas tersebut narasumber merasa lebih memiliki kepuasan karena mendapatkan barang yang kebanyakan di idam-idamkan banyak kaum hawa.

Narasumber RM juga merasa memiliki kepuasan tersendiri, karena dapat membeli perlengkapan *skincare* dari hasil kerja keras sendiri. Selain itu kebanyakan narasumber merasa memiliki kepuasan tersendiri, memiliki

kebanggaan karena merasa dapat menjadi wanita mandiri, dan tidak menjadi beban suami.

Selanjutnya peneliti menggunakan teori ekonomi kreatif dalam hal ini menjelaskan kegiatan ekonomi menurut kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan suatu daya untuk berkreasi dan daya untuk mampu menciptakan individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada nilai kesejahteraan masyarakat disebut ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif menuntut seseorang untuk berfikir maju kedepan, guna menciptakan banyak produk yang memiliki kualitas yang baik dan kekinian. Tuntutan tersebut muncul akibat adanya arus perkembangan zaman, yang semakin kedepan semakin maju juga. Selain itu beragam keinginan serta tuntutan selera memaksa para pelaku usaha untuk mengikuti arus perkembangan yang ada.

Jika pelaku usaha hanya stagnan tidak melakukan perubahan, bisa jadi memungkinkan tidak dapat menjangkau konsumen secara luas. Karakteristik ekonomi kreatif menjelaskan bahwa ekonomi mengharuskan adanya perubahan.

Ekonomi kreatif menurut diktum pertama intruksi presiden No.6 Tahun 2009, tentang pengembangan ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi menurut kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan suatu daya untuk berkreasi dan daya untuk mampu

menciptakan individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada nilai kesejahteraan masyarakat Indonesia.¹⁸⁸

Dimana yang pada awalnya jamur hanya di jual mentahan atau di oseng (masak tanpa kuah) biasa saja, maka kini mereka mulai memodifikasi menjadi beberapa cemilan yang diminati atau disukai oleh banyak orang. Peneliti juga mendapatkan informasi tambahan dari hasil wawancara peneliti dimana subjek Nh menjelaskan bahwa selain di masak biasa jamur jankos (janjangan kosong) juga bisa di olah menjadi beberapa cemilan seperti bakwan dan keripik jamur.

Diketahui bahwa bakwan atau beberapa daerah menyebutnya dengan sebutan bala-bala, merupakan jenis makanan sejuta umat di Indonesia. Hampir semua orang menyukai makanan ini, selain itu bakwan sangat mudah di olah juga tidak membutuhkan banyak modal yang mahal dan sangat mudah di dapatkan. Tidak dipungkiri jika kelak dikemudian hari ada yang mengolah jamur jankos menjadi makanan unik lainnya yang saat ini belum terfikirkan.

Dari hasil menjual jamur jankos tentunya diharapkan oleh penjual jamur jankos dapat berpengaruh terhadap meningkatnya ekonomi penjual, teori peningkatan ekonomi menjelaskan bahwasanya jika terjadi perkembangan kearah yang lebih baik dari yang sebelumnya. Jadi dari yang subjek jelaskan bahwa ada pengaruh terhadap perekonomian mereka yang setidaknya sedikit membantu, jadi subjek dapat mengalokasikan uang yang

¹⁸⁸ Anggri Puspita Sari, dkk, *Ekonomi Kreatif, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020*, h 37.

awalnya seharusnya di pakai untuk kebutuhan dapur dapat digunakan untuk menopang kebutuhan lainnya.

Jika sebelumnya subjek hanya terpaku kepada gaji yang suami mereka dapatkan, namun kini mereka setidaknya memiliki sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk menyokong pertumbuhan ekonomi keluarga. Kelak mereka berharap setidaknya pendapatan yang mereka dapat dari hasil menjual jamur jangkos dapat lebih besar lagi, supaya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan yang lebih besar lagi.

2. pemanfaatan jamur jangkos ditinjau dari ekonomi Islam

Sudah menjadi hal mutlak sebagai umat Islam yang baik, kita menilai segala sesuatu harus dari kaca mata agama. Islam merupakan agama yang mengatur segala sesuatunya secara bijak dan detail. Semua yang kita jalani sudah diatur di dalam Al-Qur'an, salah satunya yaitu sektor ekonomi Islam. Teori ekonomi Islam atau biasa disebut ekonomi syariah menjelaskan, Ekonomi syariah atau ekonomi islam sendiri merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam.

Al-Ghazali menggambarkan aktivitas produksi menurut kepentingan sosial dan menitikberatkan perlunya kerja sama dan koordinasi serta fokus utamanya adalah tentang jenis aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos Islam.

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Biasanya masalah yang

manusia hadapi merupakan sebuah kenyataan kebutuhan manusia memiliki jumlah yang tidak terbatas artinya semakin hari semakin berkembang, dan bertambah pula tergantung tingkat nafsu tiap individu dalam memenuhi kebutuhan dan besarnya keinginan mereka.

Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam manusia pada dasarnya diberi dua pilihan untuk menjalankan ekonominya, yaitu ekonomi berdasarkan tuntunan agama Islam yang telah ditetapkan ketentuannya, dan pilihan ekonomi yang dijalankan tanpa adanya tuntunan Islam atau dijalankan secara bebas. Adapun prinsip ekonomi merupakan pedoman untuk melakukan tindakan ekonomi yang didalamnya terkandung asas dengan pengorbanan tertentu sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem Islam yang memiliki hubungan sempurna dengan agama Islam, yaitu adanya hubungan antara ekonomi Islam dengan akidah dan syariah. Hubungan ini menyebabkan ekonomi Islam memiliki sifat pengabdian dalam bentuk ibadah dan cita-cita.

Dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pemanfaatan jamur jangkos dalam pandangan ekonomi Islam. Dimana beberapa beberapa subjek menjelaskan bahwasanya mereka memanen jamur jangkos di kebun milik orang, tidak perlu izin terlebih dahulu. Dalam pandangan Islam hal tersebut tidak menjadi masalah, karena atas unsur keridhaan pemilik kebun ketika menaruh limbah jangkos maka saat itu juga pemilik kebun

tau pasti jamur akan di ambil oleh orang sekitar. Selain itu hal tersebut juga sudah lumrah terjadi di lingkungan tersebut jadi tidak ada masalah.

Perinsip tersebut juga sejalan dengan konsep ta'awun di dalam Islam, dimana semua manusia dianjurkan untuk saling tolong menolong. Dalam hal ini, pemilik kebun menolong penjual yang tidak memiliki kebun kelapa sawit sendiri. Untuk ikut merasakan atau mengais rezeki dari hasil berjualan jamur jangkos. Selain itu juga pelanggan yang membeli jamru ikut membantu perekonomian pedagang jamur untuk memenuhi kebutuhannya. Serta pedagang jamur juga membantu pembeli yang ingin mengkonsumsi jamur namun tidak memiliki waktu untuk mencarinya. Oleh karenanya dalam hal ini semua pihak ikut diuntungkan.

Selain itu dalam hal ini, para subjek yang memanfaatkan jamur jangkos untuk di jual, masuk kedalam kategori pejuang nafkah. Dalam Islam mencari nafkah merupakan sebuah amal sholeh yang pahalanya sangat besar, yang juga di nilai sebagai shadaqah.

Dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda,

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى
مَسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا
الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Artinya:

“Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin,

dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi, pen)” (HR. Muslim no. 995).¹⁸⁹

Begitu indah islam mengatur segala sesuatunya, manusia bekerja tidak hanya mendapatkan lelah saja melainkan bonus pahala juga yang Allah berikan. Dalam penelitian ini mayoritas subjek adalah ibu-ibu yang membantu untuk meringankan beban suami, dengan mencari pendapatan sampingan. Maka dalam pandangan Islam hal tersebut sangatlah prilaku terbuji, karena masuk kedalam kategori meringankan beban suami. Seorang isteri memang tidak diwajibkan untuk mencari nafkah, namun ketika keadaan ekonomi keluarga mendesak atau tidak memungkinkan maka hukumnya istri yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sangat mulia. Hasil jerih payah yang di dapatkan merupakan hak istri sepenuhnya, namun jika di gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka masuk kedalam amal sedekah.

Karena tidak semua rumah tangga bergelimangan harta, masih banyak isteri yang harus memutar otak mencari pendapatan sampingan karena nafkah suami tidak mencukupi untuk kebutuhan bulanan. Seperti halnya narasumber DI, beliau beserta suami merantau dari jawa ke Kalimantan untuk menyambung hidup. Salah satu cara yang narasumber lakukan adalah dengan berjualan jamur jangkos. Darisitu narasumber merasa sayang terbantu dan diringankan.

¹⁸⁹ Holilular Rahman, *Hukum Perkawinan Islam Menurut Empat Mazhab*, Jakarta: Kencana, 2021, h. 185.

Namun meskipun mencari sumber penghasilan para narasumber tidak serta merta melupakan kewajiban mereka sebagai seorang isteri, dan ibu rumah tangga. Mereka tetap melakukan apa hak yang harus mereka penuhi sebagai seorang isteri, oleh karenanya narasumber mencari jamur ketika waktu senggang dan pekerjaan rumah telah selesai.

Dalam penelitian ini penjual tetap mengutamakan unsur produksi dalam Islam, yaitu mengahsilkan sesuatu yang halal. Dalam memanen hingga mengolah jamur jangkos, penjual selalu mengutamakan kehalalan atau menjaga agar produknya tetap halal. Seperti tidak menjual jamur hasil curian, membersihkan jamur dengan baik karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Penjual juga tidak menggunakan pengawet agar jamur dapat tahan lama, semua jamur yang dijual merupakan jamur yang bagus dan segar. Tidak menggunakan bahan yang mengandung babi atau segala sesuatu yang diharamkan dalam Islam.

Sehingga dapat dipastikan bahwa jamur jangkos yang dijual pedagang jamur di desa Natai Kondang, merupakan jamur yang halal serta menyehatkan. Penjual juga tidak pernah menjual jamur busuk, karena hal tersebut merupakan hal yang dapat merugikan pembeli.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pengolahan Jamur Jangkos dari hasil yang peneliti teliti sangat efisien, sangat mudah, dan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Cukup hanya mengeluarkan modal untuk membeli minyak untuk kendaraan serta kantong plastik untuk membungkusnya. Jika dibandingkan dengan pemanfaatan tumbuhan lainnya seperti sayur- sayuran maka jamur jangkos bisa dikatakan sangat mudah dan gratis juga. Kecuali jika subjek ingin mengadakan budidaya sendiri atau menyimpan jangkos sendiri, maka mereka harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli kompos jangkos yang cukup mahal.
2. Bahwasanya pemanfaatan jamur jangkos kelapa sawit di Desa Natai Kondang dari hasil penelitian, telah dimanfaatkan dengan baik oleh beberapa penjual jamur jangkos. Dengan adanya jamur jangkos mereka sedikit diringankan dalam mencukupi kebutuhan dapur dan jajan anak, subjek yang peneliti dapatkan rata-rata yang memanfaatkan jamur jangkos untuk dijual kembali adalah ibu-ibu rumah tangga. Baik itu yang hanya untuk mengisi

waktu luang saja, ataupun yang memang benar-benar berjualan untuk memenuhi kebutuhan. Rencana kedepannya untuk mengolah jamur lebih besar lagi atau membuat budidaya jamur jangkos. Masyarakat terbantu dengan adanya jamur jangkos yang dapat mereka manfaatkan baik itu untuk dijadikan lauk makan ataupun untuk dijual kembali.

3. Pemanfaatan jamur jangkos ditinjau dari ekonomi Islam hasil yang peneliti dapatkan, di mana terdapat unsur kerelaan dari pemilik lahan yang jamurnya di ambil oleh penjual jamur jangkos. Selanjutnya penjual jamur jangkos yang menjual jamur tersebut demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau membantu perekonomian keluarga. Memiliki posisi yang mulia di mata ALLAH SWT, karena masuk dalam kategori pejuang nafkah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan informasi dan hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

1. Sebaiknya penjual mencoba untuk menembus pasar penjualan luar daerah bahkan luar kota, bisa memasarkannya sendiri maupun menggunakan aplikasi jual beli yang sedang booming di kalangan masyarakat. Seperti halnya bisa mencoba menjualnya melalui shopee, atau bekerjasama dengan beberapa swalayan yang mendukung untuk menaikkan produk kita. Penjual juga bisa membuat jamur jangkos menjadi oleh-oleh atau makanan khas dari desa Natai Kondang dengan cara mengolahnya menjadi kecipik jamur. Selain enak dan banyak disukai keripik jamur juga lebih tahan lama.

2. Sebaiknya penjual jamur jangkos lebih memperdalam lagi pengetahuan mengenai produksi jamur jangkos, lebih mengikuti perkembangan zaman yang ada serta membaca peluang. Seperti halnya mereka bisa memodifikasi kemasan tersebut menjadi frozen food dengan cara di press vacuum, dimana selain akan tahan lebih lama jamur juga lebih terlihat mewah dan bergaya. Dengan begitu penjual dikemudian hari bisa sedikit menaikkan harga jualnya.
3. Ada baiknya jika petani sawit mulai mencoba memupuk lebih banyak kebunnya menggunakan jangkos. Agar lebih banyak tempat untuk memanen jamur jangkos.
4. Sangat diharapkan untuk partisipasi pemerintah terutama pemerintah daerah kabupaten Sukamara, untuk dapat melihat adanya peluang
5. usaha dari jamur serta diharapkan akan adanya bimbingan usaha bagi pedagang jamur serta menjadikan jamur sebagai salah satu oleh-oleh khas daerah Sukamara.
6. Serta untuk para pembaca, peneliti sangat mengharapkan supaya dapat melanjutkan penelitian ini. Terutama di bagian apa saja peluang usaha jamur jangkos, supaya lebih memberikan lagi gambaran untuk masyarakat desa yang tengah bergelut di industry tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alam S. 2008. *Ekonomi*.(Jakarta: Esis. 2008).
- Akbar Wahyu dkk. 2020. *Pariwisata Syariah(Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah)*.Yogyakarta: K-Media.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia*. (Jakarta:Kementrian Pertanian).
- Dr. Suwartono.2014.(*Dasar-Dasar Metode Penelitian*). Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Fauzi, yan. 2012. *Kelapa Sawit*, (Jakarta: Penebar Swadaya).
- Ganjar, Indrawan dkk. 2006. (*Mikologi Dasar Dan Terapa*), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hermawati, lisa, dkk. 2019.(*Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*).Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Khaf, Monzer. 1997. *Ekonomi Islam, Telaah Analtik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Ibrahim. 2015. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta).
- Kasiati, N.S, Ni Wayan Rosmalawati.2016. *Kebutuhan Dasar Manusia I*.(Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia).
- Medias, Fahmi.2018. *Ekonomi Mikro Islam,,* Magelang: UNIMMA PRESS.
- Moleong, J Lexi. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdaskarya).
- Nasution. 2000. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Oktavia, Nova. 2015. *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*.(Yogyakarta: Deepublish).
- Pardamean, Maruli. 2017. *Kupas Tuntas Kelapa Sawit* (Jakarta Timur: Penebar Swadaya,).

Puspita Sari, Anggraini. Dkk. 2020.(*Ekonomi Kreatif*), Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Rahman, Holilular. 2021. *Hukum Perkawinan Islam Menurut Empat Mazha*. Jakarta: Kencana.

Sodiq, M. Ali, dkk. 2015. (*Dasar Metodologi Penelitian*). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Suardi, Didi dkk. 2020. *Pengantar Ekonomi Islam*. Surabaya: Cv Jagad Media Publishing.

Todaro, Michael.2000.(*Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga*). Erlangga:Jakarta.

Widjanjanta, Bambang. *Ekonomi* (Bandung: Citra Praya, 2007).

Widodora, Agus Andoko.2013. (*Kelapa Sawit*).Jakarta Selatan: Pt AgroMedia Pustaka.

B. Jurnal dan Skripsi

Asril Adha Siregar.2018. (*Analisis Pendapatan Pemanfaatan Jamur Merang Dari Limbah Kelapa Sawit TKKS Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga*). Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Achmad, E.N dkk. 2011. ("*Karakter Morfologis dan Genetik Jamur Tiram Pleurotus spp.*"),Departemen Silvikultur: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bandung.

Aan Ansori. 2016. (*Digitalisasi Ekonomi Syariah*). Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

Alan Randall Ginting, dkk. 2013.(*STUDI Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram Putih (Pleorotus ostreatus) Pada Media Tumbuh Gergaji Kayu Sengon Dan Bagas Tebu*). Malang: Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.

Anggraini, Nenny. 2008. *Industri Kreatif. Jurnal Ekonomi*. Dahyar, A. (2010). *Pemanfaatan Limbah Tandan Kosong Kelapa Sawit dan Azola Menjadi Kompos Pupuk Tablet*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara

Elisa ginsel Popang. 2019. (*Optimalisasi Pengolahan Tepung Jamur Merang Tandan Kosong Kelapa Sawit Sebagai Bahan Pangan Fungsional*), Program Studi:Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Samarinda.

- Febriansyah, A. R. 2009. Kajian C/N Rasio Serbuk Gergaji Kayu Sengon (*Albasia falcata*) terhadap Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Gustina Siregar dkk. 2018. (*“Pemanfaatan Limbah Sawit Sebagai Media Jamur Merang Pada Masyarakat Desa Celawan”*). Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah. Sumatera Utara.
- Hendri, Y., Samingan., dan Thomy, Z. 2016. Pengaruh Variansi Jenis dan Komposisi Substrat terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal EduBio Tropika*.
- Hilmiatus Sahla. 2019. (Konsep Pemasaran Dalam Perspektif Ekonomi Islam), Sumatera Utara. Universitas Asahan.
- Herie Saksono. 2012. EKONOMI KREATIF: TALENTA BARU PEMICU DAYA SAING DAERAH (*CREATIVE ECONOMY: NEW TALENTS FOR REGIONAL COMPETITIVENESS TRIGGERS*). Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemerintahan Umum dan Kependudukan Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) - Kementerian Dalam Negeri.
- Kurniati, E. (2008). Pemanfaatan Cangkang Kelapa Sawit sebagai Arang Aktif. *Jurnal Penelitian Ilmu Teknik*.
- Koenta Adji K. 2012. (*prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Islam Dan Pengaruh Terhadap Penetapan Standar Akuntansi*). Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Kondoy, E., & Rahman, R. (2020). Peluang Usaha Kecil Kuliner Rumahan Masyarakat Perum Kharisma Koka Ditengah Pandemi Covid 19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*.
- Manuella, M. & Gunawan, D.A.W. (1997). Pertumbuhan Panus sp. pada Media Tandan Kosong Kelapa Sawit. Hayati. Martawijaya, I. Kartasujana, K. Kadir dan S.A. Prawira. 1989. Atlas Kayu Indonesia Jilid II. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Bogor.
- Muhammad Muslihudi. 2018. (*“Upaya Peningkatan Kualitas Jamur Merang (Volvariella Volvaceane), Media Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS)”*), Fakultas Pertanian. Universitas Bandar Lampung.
- Muhammad Hasan. 2018. (*Pembinaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi*). Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Muhammad Rijalus Sholihin, dkk. 2018. (KEUNGGULAN SOSIAL MEDIA DALAM PERKEMBANGAN EKONOMI KREATIF ERA DIGITAL DI INDONESIA). Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember.

- Nurjanah, Siti. (2013). Analisis Pengembangan Program Bisnis Industri Kreatif Penerapannya Melalui Pendidikan Tinggi. Jakarta: JMA
- Ningtyas, V.A. & Astuti, L.Y. (2010). Pemanfaatan Tandan Kosong Kelapa Sawit Sisa Media Jamur Merang (*Volvariella volvacea*) sebagai Pupuk Organik dengan Penambahan Aktivator Effective Microorganism EM-4. Skripsi. Fakultas Teknik. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Rizal Muttaqin. 2018. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam (*Economic Growth In Islamic Perspective*). Bandung: STAI Yapata Al- Jawami.
- Sumarmi. 2006. Botani dan Tinjauan Gizi Jamur Tiram Putih. Jurnal Inovasi Pertanian
- Syukrianti Mukhtar, dkk. 2015. (*Peranan Packaging Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Terhadap Konsumen*). Jurnal Sosial Humaniora.
- Supradono, Bambang, dkk, (2011). Peran Sosial Media Untuk Manajemen Hubungan Dengan Pelanggan Pada Layanan E-Commerce. Semarang: VALUE ADDED.
- Siswanto, Tito. (2013). Optimalisasi Sosial Media Sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah: Jakarta. Jurnal Liquidity.
- Siregar, H.J. (2010). Pertumbuhan dan Produksi Jamur Merang (*Volvariella volvacea*) pada Media Tandan Kosong Kelapa Sawit dengan Waktu Fermentasi yang Berbeda. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Tamamudin, (2014). Merefleksikan Teori Pemasaran Ke Dalam Praktik Pemasaran Syariah. Jurnal Hukum Islam (JHI).
- Tim Riset dan Pemetaan Industri Kreatif Kementerian Perdagangan. 2011. Studi Industri Kreatif Di Indonesia. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Yohan Fitriadi, Dkk. 2020. (Ekonomi Kreatif Sebagai Solusi Bagi Keluarga Pra Sejahtera Untuk Bertahan Dalam Era New Normal). Padang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, UPI YPTK Padang.
- Yenti Sumarni. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. Al Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah.

C. Al Quran

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, Jakarta, 2009
*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Qur'an, 2009